

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL PEKERJA SEKS
KOMERSIAL DALAM PROSTITUSI ONLINE MELALUI
APLIKASI MICHAT**

(Studi Deskriptif Kualitatif pada Komunikasi Interpersonal Pekerja Seks
Komersial Dalam Prostitusi Online Melalui Aplikasi MiChat)

***INTERPERSONAL COMMUNICATION OF COMMERCIAL SEX
WORKERS IN ONLINE PROSTITUTION VIA THE MICHAT
APPLICATION***

*(Qualitative Descriptive Studi on Interpersonal Communication of
Commercial Sex Workers in Online Prostitution Using the MiChat
Application)*

Oleh:

Inneke Armilda Yunita

202050179

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS PASUNDAN

BANDUNG

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL PEKERJA SEKS KOMERSIAL DALAM
PROSTITUSI ONLINE MELALUI APLIKASI MICHAT**

(Studi Deskriptif Kualitatif pada Komunikasi Interpersonal Pekerja Seks
Komersial Dalam Prostitusi Online Melalui Aplikasi Michat)

Oleh:

Inneke Armilda Yunita

202050179

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi Ilmu Komunikasi**

Bandung, Mei 2024

Menyetujui Pembimbing,

Yanti Susila Tresnawati, S.Ag., M.Si

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Dekan FISIP UNPAS

Vera Hermawan S.I.Kom., M.I.Kom

Dr. Kunkunrat, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan atau doktor), baik di Universitas Pasundan maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Pembimbing dan masukan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasi orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabuta gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Bandung, Mei 2024

Yang membuat pernyataan,

Inneke Armilda Yunita

202050179

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul Komunikasi Interpersonal Pekerja Seks Komersial dalam Prostitusi Online melalui Aplikasi MiChat ini bertujuan untuk mengetahui cara pekerja seks komersial menggunakan pikiran mereka dalam memulai dan mengelola percakapan dengan klien saat berinteraksi di MiChat, cara pekerja seks komersial membangun identitas online mereka melalui profil dan interaksi di aplikasi MiChat, serta mencari tahu bagaimana pekerja seks komersial membentuk komunitas atau jaringan sosial di Michat.

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan teori interaksi simbolik oleh Herbert Mead, yang berdasarkan tiga nilai utama yaitu pikiran (*mind*), diri (*self*) dan masyarakat (*society*). Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara secara mendalam, studi lapangan dan studi pustaka. Uji validitas data menggunakan teknik yaitu teknik triangulasi sumber, data dan waktu.

Berdasarkan hasil penelitian ini, bahwa pemikiran yang digunakan pekerja seks komersial dalam memulai dan mengelola percakapan dengan klien saat berinteraksi di MiChat, yaitu dengan melakukan komunikasi terbuka seperti menggali informasi tentang kebutuhan klien, dan menjelaskan jenis layanan yang ditawarkan, waktu, dan tarif. Mereka memanfaatkan respons klien untuk membantu dalam pengambilan keputusan, tergantung pada situasi yang terjadi. Cara pekerja seks komersial dalam membangun identitas diri secara online melalui profil yaitu membuat profil yang menarik mencakup informasi penampilan fisik. Mereka juga membangun citra yang ramah, sopan, dan profesional dengan menggunakan bahasa yang sesuai dan menunjukkan minat dalam kebutuhan dan preferensi klien. Adanya bentuk keterlibatan dalam komunitas atau jaringan sosial di Michat membuat mereka mendapat dukungan dari sesama pekerja seks komersial atau pengguna lainnya, dan hal ini pun justru memberikan rasa solidaritas.

Kata kunci: Interaksi Simbiolik, Pekerja Seks Komersial, MiChat.

ABSTRACT

*This research, entitled *Interpersonal Communication of Commercial Sex Workers in Online Prostitution via the MiChat Application*, aims to find out how commercial sex workers use their minds in initiating and managing conversations with clients when interacting on MiChat, how commercial sex workers build their online identities through profiles. and interactions on the MiChat application, as well as finding out how commercial sex workers form communities or social networks on Michat.*

The research method used by researchers in this research is a qualitative approach using symbolic interaction theory by Herbert Mead, which is based on three main values, namely mind, self and society. Research data was obtained through observation, in-depth interviews, field studies and literature studies. Test the validity of the data using techniques, namely source, data and time triangulation techniques.

Based on the results of this research, the thinking used by commercial sex workers in initiating and managing conversations with clients when interacting on MiChat is by carrying out open communication such as seeking information about the client's needs, and explaining the types of services offered, times and rates. They utilize client responses to assist in decision making, depending on the situation at hand. The way commercial sex workers build their identity online is through profiles, namely creating an attractive profile that includes physical appearance information. They also build a friendly, polite, and professional image by using appropriate language and showing interest in clients' needs and preferences. Having this form of involvement in the community or social network in Michat gives them support from fellow commercial sex workers or other users, and this actually gives them a sense of solidarity.

Keywords: Symbiotic Interaction, Commercial Sex Workers, MiChat.

RINGKESAN

Panalungtikan anu dijudulan Komunikasi Interpersonal Pagawe Seks Komersil dina Prostitusi Online via Aplikasi MiChat, tujuanana pikeun mikanyaho kumaha para pekerja seks komersial ngagunakeun pikiranna dina ngamimitian jeung ngatur paguneman jeung klien nalika berinteraksi dina MiChat, kumaha para pekerja seks komersial ngawangun. idéntitas online maranéhanana ngaliwatan propil sarta interaksi dina aplikasi MiChat, kitu ogé manggihan kumaha pagawe séks komérsial ngabentuk komunitas atawa jaringan sosial di Michat.

Métode panalungtikan anu digunakeun ku panalungtik dina ieu panalungtikan nya éta pamarekan kualitatif ngagunakeun tiori interaksi simbolis ku Herbert Mead, anu didasaran ku tilu ajén utama, nya éta pikiran, diri jeung masarakat. Data panalungtikan dimeunangkeun ngaliwatan observasi, wawancara mendalam, studi lapangan jeung studi pustaka. Nguji validitas data ngagunakeun téhnik, nya éta téhnik triangulasi sumber, data jeung waktu.

Dumasar kana hasil ieu panalungtikan, pamikiran anu digunakeun ku pagawé séks komérsial dina ngamimitian jeung ngatur paguneman jeung klien nalika berinteraksi dina MiChat nyaéta ku cara ngalaksanakeun komunikasi terbuka saperti néangan informasi ngeunaan pangabutuh klien, jeung ngajelaskeun jenis-jenis jasa anu ditawarkeun, waktu. jeung ongkos. Aranjeunna ngagunakeun réson klien pikeun ngabantosan dina pembuatan kaputusan, gumantung kana kaayaan anu aya. Cara pagawé séks komérsial ngawangun jati diri sacara online nyaéta ngaliwatan propil, nyaéta nyiptakeun profil anu pikaresepeun anu kalebet inpormasi penampilan fisik. Éta ogé ngawangun gambar anu ramah, sopan, sareng profésional kalayan ngagunakeun basa anu pas sareng nunjukkeun minat kana kabutuhan sareng karesep klien. Ngabogaan bentuk kalibet dina komunitas atanapi jaringan sosial di Michat masihan aranjeunna dukungan ti sasama pagawé séks komérsial atanapi pangguna sanés, sareng ieu leres-leres masihan aranjeunna rasa solidaritas.

Kecap Konci: Interaksi Simbiosis, Pagawe Seks Komersil, MiChat.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirohim

Assalamualaikum, wr.wb

Alhamdulillahil'alamin, dengan rasa syukur dan hormat, saya mengucapkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat, karunia, dan petunjuk-Nya sehingga penelitian yang berjudul **“Komunikasi Interpersonal Pekerja Seks Komersial dalam Prostitusi Online melalui Aplikasi MiChat”** ini dapat terselesaikan dengan baik.

Laporan penelitian ini dipersembahkan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan. Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak akan terwujud tanpa dukungan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak.

Dalam penulisan laporan penelitian, penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa penulisan laporan penelitian ini jauh dari kata sempurna, dikarenakan keterbatasan kemampuan, pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh penulis. Untuk itu penulis menerima kritik dan pesan yang membangun dalam penulisan laporan penelitian ini.

Pada kesempatan kali ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Ibu Yanti Susila Tresnawati, S.Ag., M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang berharga sepanjang penyusunan laporan penelitian ini. Terima kasih atas kesabaran dan dedikasi Ibu dalam membimbing penulis.

Serta tidak lupa kepada semua pihak yang banyak membantu penulis dalam penyusunan laporan penelitian ini, untuk itu penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Azhar Affandi, S.E., M.Sc. selaku Rektor Universitas Pasundan Bandung
2. Bapak Dr. Kunkunrat M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung
3. Bapak Dr. H. Rasman Sonjaya S.Sos., M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung
4. Ibu Dr. Mira Rosana, M.Pd selaku Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung
5. Ibu Dr. Ida Hindarsah, S.Sos, M.M., M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung
6. Bapak Vera Hermawan S.I.Kom., M.I.Kom selaku Pjs ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung

7. Bapak Dr. H. Yogi Mohammad Yusuf S.I.Kom, M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung
8. Ibu Yanti Susila Tresnawati, S.Ag., M.Si selaku Dosen Pembimbing
9. Bapak Dr. Ing Saefudin M.Si selaku Dosen Penguji I
10. Ibu Dr. Dhini Ardianti S.Sos., M.I.Kom selaku Dosen Penguji II
11. Seluruh Dosen dan Staff Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung.
12. Teruntuk kedua orang tuaku tercinta yaitu Bapak Yusri dan Mama Sri Deti Yusrari yang selalu memberikan doa, nasihat, dukungan penuh tanpa syarat, dan semangat dalam setiap langkah perjalanan hidup penulis Terima kasih telah menjadi orang tua terbaik sepanjang hidup dan menjadi motivasi terbesar bagi penulis untuk membuat kalian bahagia dan bangga dalam menyelesaikan skripsi ini. Tanpa kalian, penulis sadar bahwa pencapaian ini tak akan pernah menjadi nyata. Kebaikan kalian tidak akan pernah bisa terbalaskan Semoga kalian selalu dilimpahkan rezeki dan kesehatan atas izin Allah SWT hingga tua nanti. <3
13. Kepada Kakak tersayang Odi Gutawa dan Nira Oktaviani yang telah menjadi penyemangat penulis agar dapat segera menyelesaikan skripsi ini

14. Kepada Keponakan tercinta yaitu Gaenor dan Gazbiyya yang telah membuat penulis semangat setiap harinya dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
15. Ibu Dr. Almadina Rakhmaniar, S.Psi., M.I.Kom, CPS, CDM salah satu seorang psikologi sekaligus dosen jurusan Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan Bandung yang telah bersedia menjadi informan akademis untuk penelitian ini.
16. Ibu Fitriana Mios Pradika, S.Psi., M.Psi., Psikolog seorang psikologi yang telah bersedia menjadi informan ahli dalam penelitian ini.
17. Seluruh partisipan Pekerja Seks Komersial yang telah ikut andil menjadi informan inti dalam menyelesaikan penelitian ini.
18. Kepada orang tercinta dan tersayang didalam lubuk hati penulis yaitu Andi. Terima kasih karna selalu menemani, memberikan semangat dan motivasi untuk penulis, selalu bersedia untuk dijadikan tempat untuk menuangkan keluh kesah selama penulis menyelesaikan skripsi. Dan terima kasih karna selalu sabar dan setia menanti penulis selama menyelesaikan studi ini. <3
19. Kepada sahabat tersayang, my best partner Pabelina Virgin Gustriani yang selalu setia menemani penulis sedari kecil dalam keadaan apapun hingga sampai saat ini, selalu memotivasi dan menyemangati penulis untuk selalu bangkit sekalipun ketika penulis sedang jatuh. Terima kasih telah menjadi sahabat penulis yang paling tulus dan selalu menjadi pendengar yang baik,

mendorong penulis agar selalu percaya untuk bisa melewati semuanya. Semoga persahabatan ini terus berlanjut sampai rambut kita memutih dan sukses bersama. <3

20. Kepada Rima Amanda juga sahabat tersayang sedari bangku SMP yang selalu memberikan motivasi dan mendukung penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih telah menjadi orang yang tulus dan ikhlas tanpa pamrih selama menjadi sahabat. Penulis berharap semoga pertemanan ini juga terus berlanjut hingga tua nanti.
21. Kepada Geng RKC, sahabat-sahabat seperjuangan ketika SMK hingga saat ini, yaitu Yulistiana Neng, Amik Eti Tamlani Dan Muchyi yang selalu setia menanti penulis pulang ke kampung halaman untuk bertemu mereka. Terutama Muchyi sebagai sahabat yang telah bersedia untuk membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih, kalian telah menjadi tempat berbagi cerita, sahabat-sahabat yang selalu ceria dan menghibur dikala penulis sedang merasa tidak percaya diri. Dengan adanya dukungan dan keceriaan kalian penulis selalu bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini agar bisa kembali ke kampung halaman lebih cepat untuk bertemu kalian lagi. Semoga persahabatan ini selalu dihadirkan kebahagiaan dan selalu kompak hingga tua nanti.
22. Kepada teman-teman baik penulis Viandita Alifah Putri, Nadiatul Fajriah dan Nabilla Andya, terima kasih telah menjadi teman-teman baik sejak saat

menjalani kegiatan magang hingga menjadi teman kelas yang selalu setia menunggu penulis. Penulis berharap semoga kita sama-sama bisa meraih kesuksesan dan menggapai cita-cita bersama.

23. Untuk teman-teman komunikasi angkatan 2020 yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga kita cepat menyelesaikan laporan Skripsi dan lulus secepatnya agar bisa merayakan kelulusan ini bersama.

Dan teman-teman lain yang tidak memungkinkan untuk disebutkan satu-persatu. Tanpa bantuan dan dukungan dari mereka, penelitian ini tidak akan terwujud. Penulis bersyukur atas segala kontribusi dan doa yang telah diberikan. Semoga semua bantuan dan doa yang baik ini menjadi amal jariyah bagi kita semua. Semoga seluruh kebaikan, doa dan dukungan yang telah diberikan mendapat balasan yang di limpahkan oleh Allah SWT.

Penulis berharap semoga laporan penelitian skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membaca dan khususnya rekan-rekan yang sedang melakukan penelitian yang sejenis. Demikian atas perhatian dari segala pihak yang telah membantu Peneliti ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum, wr.wb

Bandung, Mei 2024

Inneke Armilda Yunita

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
ABSTRAK	iii
<i>ABSTRACT</i>	iv
RINGKESAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR BAGAN	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian.....	8
1.2.1. Fokus Penelitian.....	8
1.2.2. Pertanyaan Penelitian.....	8
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
1.3.1. Tujuan Penelitian	8
1.3.2. Kegunaan Penelitian	9
BAB II.....	12
KAJIAN PUSATAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....	12
2.1. Kajian Literatur	12
2.1.1. Review Penelitian Sejenis.....	12
2.2. Kerangka Konseptual	23
2.2.1. Komunikasi.....	23

2.2.2.	Komunikasi Interpersonal	34
2.2.3.	Pola Komunikasi	40
2.2.4.	Pekerja Seks Komersial	43
2.2.5.	Prostitusi Online.....	45
2.2.6.	Aplikasi Michat.....	48
2.3.	Kerangka Teoritis	50
2.3.1.	Interaksi Simbiolik.....	50
2.3.2.	Teori Interaksi Simbiolik	50
2.4.	Kerangka Pemikiran	54
BAB III		57
SUBJEK, OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN		57
3.1.	Subjek Penelitian.....	57
3.1.1.	Profil Informan Inti	59
3.1.2.	Profil Informan Ahli	62
3.1.3.	Profil Informan Akademis	62
3.2.	Objek Penelitian	63
3.3.	Metode Penelitian.....	63
3.3.1.	Desain/Paradigma Penelitian	64
3.3.2.	Proses Pengumpulan Data.....	66
3.3.3.	Rancangan Analisis Data	68
3.3.4.	Kredibilitas dan Tingkat Kepercayaan Hasil Penelitian	70
3.4.	Membuka Akses Dan Menjalinkan Hubungan Dengan Subjek Penelitian.....	71
3.5.	Lokasi dan Jadwal Penelitian	72
3.5.1.	Lokasi Penelitian.....	72
3.5.2.	Jadwal Penelitian	73
BAB IV		74
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		74
4.2.	Hasil Penelitian	75
4.2.1.	<i>Mind</i> (Pemikiran PSK dalam memulai dan mengelola percakapan dengan klien saat berinteraksi di MiChat).....	77
4.2.2.	<i>Self</i> (Cara PSK membangun identitas online melalui profil dan interaksi	

di aplikasi MiChat)	90
4.2.3. <i>Society</i> (Terbentuknya komunitas atau jaringan sosial PSK di aplikasi Michat)	100
4.3. Pembahasan	111
4.3.1. <i>Mind</i> (Pemikiran PSK dalam memulai dan mengelola percakapan dengan klien saat berinteraksi di MiChat).	111
4.3.2. <i>Self</i> (Cara PSK membangun identitas online melalui profil dan interaksi di aplikasi MiChat)	112
4.3.3. <i>Society</i> (Terbentuknya komunitas atau jaringan sosial PSK di aplikasi Michat)	114
BAB V	116
KESIMPULAN DAN SARAN	116
5.1. Kesimpulan	116
5.2. Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN	125

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Data Kasus Prostitusi Online Melalui MiChat.....	3
--	---

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Review Penelitian Sejenis	17
Tabel 3. 1 Subjek Penelitian	58
Tabel 3. 2 Jadwal Penelitian	73
Tabel 4. 1 Tabulasi <i>Mind</i> (Pemikiran PSK dalam memulai dan mengelola percakapan dengan klien saat berinteraksi di MiChat)	87
Tabel 4. 2 Tabulasi <i>Self</i> (Cara PSK membangun identitas melalui profil dan interaksi di aplikasi MiChat).....	97
Tabel 4. 3 Tabulasi <i>Society</i> (Terbentuknya komunitas atau jaringan sosial PSK di aplikasi MiChat.....	107

DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran	56
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1.....	125
LAMPIRAN 2.....	126
LAMPIRAN 3.....	128
LAMPIRAN 4.....	132
LAMPIRAN 5.....	136
LAMPIRAN 6.....	140
LAMPIRAN 7.....	145
LAMPIRAN 8.....	148
LAMPIRAN 9.....	154

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah sebuah fenomena sosial yang sangat kompleks. Fenomena ini melibatkan berbagai aspek, termasuk penyebab, proses terjadinya, dan implikasi sosialnya. Keberadaan wanita tuna susila atau sering disebut PSK merupakan hal yang tidak asing lagi dalam kehidupan masyarakat Indonesia, sungguh keberadaannya pun masih menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat. Hal ini tentu menciptakan tantangan sosial yang serius dan perlu mendapat perhatian khusus.

Saat ini, istilah PSK tidak lagi secara eksklusif mengacu pada wanita yang terlibat dalam prostitusi, tetapi juga mencakup pelaku prostitusi dari kalangan pria. PSK tidak bekerja dan bertindak sendiri-sendiri melainkan mendapatkan bantuan dan arahan secara langsung dari mucikari atau germo yang berperan sebagai penyalur bagi PSK dalam menarik dan mendapatkan *client* (pelanggan). Hubungan kerja yang terjalin antara PSK dengan Germo merupakan suatu hubungan yang saling terkait satu sama lain. Praktik

prostitusi ini melibatkan berbagai bentuk dan dapat dilakukan oleh individu dari beragam jenis kelamin, identitas gender, orientasi seksual, dan usia.

Keberadaan prostitusi tetap menjadi sumber kontroversi di masyarakat. Pendapat-pendapat yang beragam mengenai fenomena kehidupan pelacuran ini sangat bervariasi, dengan masing-masing pihak memiliki sudut pandangnya sendiri. Prostitusi, atau yang dikenal sebagai pekerja seks komersial, merujuk pada pekerjaan di mana seseorang menawarkan diri untuk melakukan aktivitas seksual dengan orang lain sebagai bentuk layanan dengan imbalan uang atau pembayaran. Fenomena ini sering muncul dalam berbagai media dan platform media sosial, dan menjadi perhatian khusus, terutama ketika melibatkan anak di bawah usia yang merupakan masalah yang sangat mengkhawatirkan.

Prostitusi adalah sebuah permasalahan sosial yang signifikan karena memiliki dampak negatif terhadap keselamatan, ketentraman, dan kesejahteraan jasmani, rohani, serta sosial dalam kehidupan. Hal ini terlihat khususnya dalam kaitannya dengan penyebaran penyakit kelamin, pandangan dan nilai-nilai dari beberapa agama, serta tradisi suku-suku bangsa di Indonesia. Dalam konteks ini, prostitusi dapat menjadi sumber permasalahan serius yang memengaruhi masyarakat secara luas.

Bentuk penyimpangan seksual ini melibatkan pola organisasi impuls atau dorongan seks yang tidak wajar, dan tidak terintegrasi ke dalam kerangka pelampiasan nafsu seks yang tidak terkontrol, seringkali melibatkan interaksi dengan banyak orang. Terdapat unsur eksploitasi dan komersialisasi seks yang bersifat impersonal, tanpa adanya afeksi atau hubungan emosional yang signifikan.



Gambar 1. 1 Data Kasus Prostitusi Online Melalui MiChat

sumber: databoks.katadata 2024

Beberapa kasus prostitusi online yang telah diberitakan di Indonesia memiliki pola operasi yang serupa. Para pelaku memasarkan diri mereka melalui internet, menggunakan berbagai platform seperti situs web dan media sosial seperti Michat dengan presentase 40% diperingkat pertama, WhatsApp, Facebook, RedDoorz dan lain sebagainya. Ini berbeda dari bentuk prostitusi tradisional yang biasanya melibatkan lokalisasi atau tempat tertentu sebagai tempat "penjualan" layanan seks.

Dengan adanya kegiatan prostitusi online pada aplikasi ini menciptakan ketidaknyamanan dan kekhawatiran dikalangan pengguna media sosial dan masyarakat secara umum, dengan kemudahan pengunduhan dan penggunaan pada aplikasi media sosial tersebut karna telah menjadi wadah baru bagi aktivitas prostitusi. Tetapi situasi ini justru memberikan kemanfaatan bagi pihak pelaku prostitusi untuk kegiatan bisnis illegal. Hal ini menjadi perhatian serius dalam upaya menjaga keamanan dan kesejahteraan serta melindungi masyarakat dari bahaya yang mungkin timbul dari penggunaan teknologi ini.

Pemanfaatan teknologi informasi, media, dan komunikasi telah mengubah perilaku masyarakat dan peradaban manusia secara global. Kemajuan teknologi informasi yang pesat telah menghasilkan perkembangan yang signifikan di dunia cyber. Namun, dampak dari kemajuan teknologi informasi ini sangat dirasakan dalam ranah prostitusi, di mana para pelaku menjalankan pekerjaan mereka dengan cara yang lebih praktis, yaitu dengan menawarkan diri mereka melalui media online. Hal ini juga memberikan keuntungan bagi pelanggan, karena akses mereka menjadi lebih mudah dan efisien.

Melalui media sosial, para pelanggan kini tidak lagi perlu pergi ke lokalisasi atau tempat pertemuan para PSK. Sebaliknya, para PSK yang akan mendatangi pelanggan tanpa harus datang ke pintu rumah mereka, karena

foto-foto mereka dengan mudah dapat diakses melalui media sosial yang saat ini digunakan oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia. Dengan fitur chatting, perkenalan, dan transaksi dapat dilakukan tanpa menawarkan diri ditempat secara langsung terlebih dahulu. Setelah kesepakatan dengan mucikari pada aplikasi tersebut tercapai, PSK dan pelanggan dapat bertemu di tempat yang sangat rahasia sesuai dengan kesepakatan mereka. Hal tersebutlah yang berpengaruh dan berperan penting bagi mucikari untuk melakukan sebuah interaksi terhadap sesama *client* (pelanggan) dalam melakukan kegiatan prostitusi online yang akan dijalankan oleh pelaku PSK.

Salah satu nya prostitusi yang terjadi pada aplikasi MiChat yang terdapat fitur yang dapat menemukan sesama pengguna di sekitar termasuk terjadi pada kawasan Belitung. Aplikasi MiChat menghadirkan fasilitas bagi penggunanya seperti via chat room, mencari pengguna di sekitar, dan ada semacam game mengapungkan pesan dalam botol. Layaknya seperti WhatsApp dan Telegram, aplikasi MiChat digunakan untuk pengiriman pesan teks, gambar, video, pesan suara serta bisa membuat grup obrolan. Para pelaku prostitusi memanfaatkan kemudahan akses komunikasi di internet untuk berinteraksi dengan pengguna yang berlokasi relatif dekat. Hal ini juga berpengaruh pada pikiran PSK yang lumayan sangat beragam dalam memulai dan mengelola percakapan dengan klien saat melakukan interaksi, cara mereka membangun dan menyeimbangkan identitas mereka secara online dan

juga terbentuknya komunikasi mereka dalam jaring sosial seperti aplikasi MiChat.

Melakukan komunikasi interpersonal pastinya adalah hal yang paling sering terjadi dalam aktivitas mereka, tetapi dalam memulai interaksi itu pastinya mereka berusaha dan memikirkan bagaimana dan melalui media mana interaksi tersebut akan dimulai. Komunikasi merupakan salah satu hal yang sering dilakukan dalam kehidupan manusia. Dengan adanya komunikasi manusia dapat saling bertukar informasi dan saling berhubungan satu sama lain. Dalam proses komunikasi itulah sebuah informasi dapat disampaikan dan diterima.

Seiring berjalannya waktu, perkembangan media sosial telah mengubah cara komunikasi interpersonal berlangsung dengan masyarakat yang semakin mengadopsi teknologi tersebut. Dalam terjadinya tindakan prostitusi online, terjadi pola komunikasi timbal balik di mana komunikator dan komunikan saling bertukar peran dalam menjalankan fungsinya. Pada tahap awal, komunikator menjadi komunikan, dan pada tahap selanjutnya, peran mereka saling bergantian. Ini mencerminkan perubahan dalam dinamika komunikasi interpersonal yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial dalam masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini akan masuk ke dalam kajian komunikasi interpersonal dalam bidang komunikasi antarpribadi yang

mencakup analisis tentang pemahaman jenis pesan yang dikirim, strategi komunikasi yang digunakan, persepsi dan tanggapan terhadap pesan, serta bagaimana interaksi ini mempengaruhi hubungan interpersonal di dalam konteks prostitusi online. Dengan demikian, akan menambah wawasan tentang komunikasi interpersonal dalam konteks yang unik dan kompleks, yaitu prostitusi online.

Melalui metode penelitian kualitatif peneliti memiliki keyakinan dan tertarik untuk mengkaji penelitian ini lebih telatah dan mendalam yang akan mengeksplorasi berbagai aspek terkait pola komunikasi yang digunakan oleh pekerja seks komersial (PSK) pada aplikasi MiChat yang berada di wilayah Belitung dalam berbagai situasi yaitu, dengan mencari tahu bagaimana PSK menggunakan pikiran mereka dalam memulai dan mengelola percakapan dengan klien saat berinteraksi di MiChat, cara PSK membangun identitas online mereka melalui profil dan interaksi di aplikasi MiChat, bagaimana terbentuknya komunitas atau jaringan sosial PSK dalam interaksi di Michat, dan bagaimana hal itu memengaruhi pengalaman mereka serta untuk mengetahui perilaku-perilaku kalangan tertentu yang terkadang dilihat dan dinilai secara umum saja. Karena alasan ini, peneliti mendapatkan penelitian dengan judul **“POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PROSTITUSI ONLINE MELALUI APLIKASI MICHAT.”**

1.2. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1. Fokus Penelitian

Berdasarkan informasi yang telah disampaikan dalam latar belakang tersebut, fokus utama penelitian adalah untuk menyelidiki **“Bagaimana Pola Komunikasi Pekerja Seks Komersial dalam Prostitusi Online Melalui Aplikasi Michat?”**

1.2.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijabarkan diatas, maka pertanyaan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana PSK menggunakan pikiran mereka dalam memulai dan mengelola percakapan dengan klien saat berinteraksi di MiChat?
2. Bagaimana cara PSK membangun identitas online mereka melalui profil dan interaksi di aplikasi MiChat?
3. Bagaimana terbentuknya komunitas atau jaringan sosial PSK di Michat?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Secara umum maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan mengenai pola komunikasi interpersonal PSK dalam prostitusi online pada aplikasi Michat. Oleh karena itu penulis mengadakan penelitian ini dengan tujuan:

1. Mengetahui proses pemikiran PSK dalam memulai dan mengelola percakapan dengan klien saat berinteraksi di MiChat
2. Mengetahui cara PSK membangun identitas online mereka melalui profil dan interaksi di aplikasi MiChat.
3. Mengetahui terbentuknya komunitas atau jaringan sosial PSK di Michat

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik, berkaitan dengan tema penelitian. Maka penelitian ini menjadi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis,

1.3.2.1. Kegunaan Praktis

1. Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambahkan wawasan serta pengalaman bagi penelitian khususnya tentang bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh Pekerja Seks Komersial pada kegiatan prostitusi online dengan penggunaan aplikasi Michat dalam kajian studi Interaksi Simbiolik dengan tiga konsep yaitu, *self*, *mind*, dan *society*

2. Kegunaan Bagi Mahasiswa

Penelitian ini berguna bagi mahasiswa Universitas Pasundan secara umum dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi

Hubungan Masyarakat secara khusus literatur bagi penelitian selanjutnya yang akan mengadakan penelitian yang sama, yaitu tentang Bagaimana Pola Komunikasi Interpersonal Pekerja Seks Komersial dalam Prostitusi Online pada Aplikasi Michat.

3. Kegunaan Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi referensi dan evaluasi bagi Masyarakat dalam kajian teori Interaksi Simbolik.

1.3.2.2. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi yang bermanfaat terhadap penerapan teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead, terutama dalam konteks pembahasan mengenai pola komunikasi interpersonal pekerja seks komersial dalam prostitusi online melalui aplikasi Michat.

1. Diharapkan dapat melengkapi kepustakaan dalam bidang Ilmu Komunikasi.
2. Menambah sumber pengetahuan mengenai bagaimana pola komunikasi pekerja seks komersial dalam prostitusi online pada aplikasi michat
3. Menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian terkait dan memberikan kontribusi pada penggunaan teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead dalam

konteks pembahasan mengenai Pola Komunikasi Interpersonal Pekerja

Seks Komersial dalam Prostitusi Online Melalui Aplikasi Michat.

BAB II

KAJIAN PUSATAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kajian Literatur

Kajian literatur merupakan serangkaian penelitian yang berkaitan dengan instrumen kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang penelusuran dan penelitian keputustaannya dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan terbitan -terbitan lain untuk menghasilkan satu tulisan berkenaan dengan topik tersebut. (Marzali Etnosia 2017)

2.1.1. Review Penelitian Sejenis

Untuk mengawali penelitian ini, peneliti harus melakukan tinjauan Pustaka terhadap penelitian-penelitian serupa yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hal ini penting karena membantu peneliti dalam memahami dengan lebih baik isu-isu yang sedang diteliti. Selain itu, melalui kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti dapat mengidentifikasi gambaran tentang permasalahan yang ada dalam penelitian-penelitian tersebut, sehingga penelitian ini dapat lebih diperkaya dan dilengkapi dengan berbagai kontribusi yang relevan pada penelitian terdahulu yang diuraikan sebagai berikut:

1. Penelitian berjudul “POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PEKERJA SEKS KOMERSIL DALAM PROSTITUSI ONLINE DI SOSIAL MEDIA” (Studi Kasus di Bilangan Jakarta Pusat) tahun 2022 IKON Jurnal Ilmu Komunikasi 2022, Vol. XXVII No.1 ISSN: 1978-6972 karya Ispawati Asri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses transaksi prostitusi online melalui Whatsapp terlihat pola komunikasi interpersonal yang terjadi antara PSK dan klien memiliki beberapa tahapan mulai dari perkenalan, keterlibatan, keakraban, perngrusakan sampai pada tahap keputusan. Pesan diproses secara serempak oleh kedua pihak yang berkomunikasi, baik PSK dan klien memainkan peran bergantian. **Persamaan** penelitian terletak pada subjek yang diteliti yaitu pekerja seks komersial. **Perbedaan** penelitian terletak pada sosial media yang digunakan yaitu aplikasi WhatsApp
2. Penelitian berjudul “DRAMATURGI PEKERJA SEKS KOMERSIAL DALAM KEHIDUPAN SOSIAL BERAGAMA” tahun 2020 Jurnal Dinamika Sosial Budaya, Vol 22, No. 1, pp 65-72 p-ISSN: 1410-9859& e-ISSN: 2580-8524 karya Yusuf Teja farihul azid, Rizal Fadlan, Muzadin Zidan, Reza Herlamban dan Agus machfud fauzi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa makna

agama bagi PSK adalah sebagai keyakinan masing-masing hati manusia tak terkecuali dirinya sebagai pelaku prostitusi. Namun, PSK cenderung sekedar beragama karena PSK hanya memahami agama secara norma-norma saja tidak sesuai dengan ajaran agama. PSK tidak mampu menerapkan agama secara utuh seperti halnya umat beragama pada umumnya dan dalam Sosiologi Agama justifikasi hitam selamanya akan hitam, sama halnya dengan yang haram akan selamanya haram. **Persamaan** penelitian terletak pada subjek yang diteliti yaitu pekerja seks komersial. **Perbedaan** penelitian terletak pada objek penelitian yakni tentang kehidupan sosial beragama.

3. Penelitian skripsi yang berjudul “POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL SANTRI PESANTREN KILAT MASJID BAABUSSALAM TAMAN CIBADUYUT INDAH BANDUNG” karya Miranda Triaswati dari Universitas Pasundan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data Wawancara, Observasi, serta Dokumentasi dan menggunakan teori Interaksi Simbiolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman makna terhadap santri terlihat dari ketika mereka mencoba menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh

pemateri. Alasan dan jumlah keikutsertaan santri dalam kegiatan pesantren kilat ini merupakan konsep diri dari setiap santri yang memiliki alasan tersendiri. Dalam hubungan yang terjalin diantara para santri bisa dikatakan baik, karena masing-masing para santri saling mengenal satu sama lain. **Persamaan** penelitian terletak pada objek penelitian yakni Pola Komunikasi Interpersonal. **Perbedaan** penelitian terletak pada subjek penelitian yakni Santri Pesantren dan Masjid Baabussalam Taman Cibaduyut.

4. Penelitian skripsi yang berjudul “PERILAKU KOMUNIKASI PEKERJA SEKS KOMERSIAL” (Studi Dramatugi Mengenai Perilaku Komunikasi Pekerja Seks Komersial di Kota Bandung) karya Irfan Azhandy Hasibuan dari Universitas Pasundan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data Studi kepustakaan, Studi lapangan, Observasi lapangan, serta Wawancara dan menggunakan teori Dramatugi. Hasil penelitian menunjukkan panggung depan pekerja seks komersial memperlihatkan bahwa hampir semua memanipulasi dirinya, gaya bicara, penampilan serta sikap yang dimiliki sebenarnya dan juga mereka mempresentasikan diri mereka seolah-olah mereka memerankan panggung depan sangat baik dan sesuai dengan

aturan yang berlaku. Panggung belakang ialah dimana mereka dapat menjadi dirinya sendiri apa adanya serta mempunyai keleluasaan untuk mempresentasikan dirinya dalam bersikap sosialisasi dengan masyarakat sekitar dan keluarganya.

Persamaan penelitian terletak pada subjek yaitu pekerja seks komersial. **Perbedaan** penelitian terletak pada objek penelitian yaitu perilaku panggung depan dan panggung belakang.

5. Penelitian skripsi yang berjudul “FENOMENA PEREMPUAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL DENGAN MENGGUNAKAN APLIKASI CHATTING INTERNET RELAY CHAT mIRC DI YOGYAKARTA” karya Hengky Adin Rivai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Berdasarkan jenisnya pekerja seks komersial terutama yang menjadi fokus dalam penelitian ini termasuk jenis deviasi situasional. Mereka menempatkan faktor kesulitan ekonomi dan gaya hidup sebagai kekuatan situasional yang mendorong mereka untuk bekerja sebagai pekerja seks. Penggunaan mIRC untuk prostitusi adalah salah satu culture lag atau ketertinggalan budaya, karena memanfaatkan teknologi tidak sebagaimana mestinya. Pekerja seks yang menggunakan mIRC

menggambarkan telah terjadi perubahan sosial dalam prostitusi. Prostitusi dengan menggunakan mIRC tidak harus menuntut bertemunya pekerja seks dengan calon konsumen secara langsung dalam proses negosiasi untuk menemukan kecocokan. **Persamaan** penelitian terletak pada subjek penelitian yaitu pekerja seks komersial. **Perbedaan** penelitian terletak pada objek yakni aplikasi chatting internet relay chat mIRC.

Tabel 2. 1 Review Penelitian Sejenis

No.	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Ispawanti Asri (2022)	Dalam proses transaksi prostitusi online melalui Whatsapp terlihat pola komunikasi interpersonal yang yang terjadi antara PSK dan klien memiliki beberapa tahapan mulai dari	Persamaan penelitian terletak pada subjek yang diteliti yaitu pekerja seks komersial.	Perbedaan penelitian terletak pada sosial media yakni aplikasi Whatsapp.

		<p>perkenalan, keterlibatan, keakraban, perngrusakan sampai pada tahap keputusan. Pesan diproses secara serempak oleh kedua pihak yang berkomunikasi, baik PSK dan klien memainkan peran bergantian.</p>		
2.	<p>Yusuf Teja farihil azid, Rizal Fadlan, Muzadin Zidan, Reza Herlamban dan Agus machfud fauzi. (2020)</p>	<p>Makna agama bagi PSK adalah sebagai keyakinan masing-masing hati manusia tak terkecuali dirinya sebagai pelaku prostitusi. Namun, PSK cenderung sekedar beragama karena PSK hanya memahami agama</p>	<p>Persamaan penelitian terletak pada subjek yang diteliti yaitu pekerja seks komersial.</p>	<p>Perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian yakni tentang kehidupan sosial beragama.</p>

		<p>secara norma-norma saja tidak sesuai dengan ajaran agama. PSK tidak mampu menerapkan agama secara utuh seperti halnya umat beragama pada umumnya dan dalam Sosiologi Agama justifikasi hitam selamanya akan hitam, sama halnya dengan yang haram akan selamanya haram.</p>		
3.	Miranda Triaswati (2019)	<p>Pemahaman makna terhadap santri terlihat dari ketika mereka mencoba menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh pemateri. Alasan dan jumlah keikutsertaan santri dalam kegiatan</p>	<p>Persamaan penelitian terletak pada objek penelitian yakni kpola komunikasi interpersonal</p>	<p>Perbedaan penelitian terletak pada subjek penelitian yakni Santri Pesantren dan Masjid Baabussalam</p>

		<p>pesantren kilat ini merupakan konsep diri dari setiap santri yang memiliki alasan tersendiri. Dalam hubungan yang terjalin diantara para santri bisa dikatakan baik, karna masing masing para santri saling mengenal satu sama lain.</p>		Taman Cibaduyut.
4.	Irfan Azhandy Hasibuan (2020)	<p>Panggung depan pekerja seks komersial memperlihatkan bahwa hampir semua memanipulasi dirinya, gaya bicara, penampilan serta sikap yang dimiliki sebenarnya dan juga mereka mempresentasikan diri mereka seolah olah mereka memerankan panggung depan sangat</p>	<p>Persamaan penelitian terletak pada subjek yaitu pekerja seks komersial.</p>	<p>Perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian yaitu perilaku panggung depan dan panggung belakang.</p>

		<p>baik dan sesuai dengan aturan yang berlaku.</p> <p>Panggung belakang ialah dimana mereka dapat menjadi dirinya sendiri apa adanya serta mempunyai keleluasaan untuk mempresentasikan dirinya dalam bersikap sosialisasi dengan masyarakat sekitar dan keluarganya.</p>		
5.	Hengky Adin Rivai (2012)	<p>Berdasarkan jenisnya pekerja seks komersial terutama yang menjadi fokus dalam penelitian ini termasuk jenis deviasi situasional.</p> <p>Mereka menempatkan faktor kesulitan ekonomi dan gaya hidup sebagai</p>	<p>Persamaan penelitian terletak pada subjek penelitian yaitu pekerja seks komersial.</p>	<p>Perbedaan penelitian terletak pada objek yakni aplikasi chatting internet relay chat mIRC.</p>

		<p>kekuatan situasional yang mendorong mereka untuk bekerja sebagai pekerja seks.</p> <p>Penggunaan mIRC untuk prostitusi adalah salah satu culture lag atau ketertinggalan budaya, karena memanfaatkan teknologi tidak sebagaimana mestinya. Pekerja seks yang menggunakan mIRC menggambarkan telah terjadi perubahan sosial dalam prostitusi.</p> <p>Prostitusi dengan menggunakan mIRC tidak harus menuntut bertemunya pekerja seks dengan calon konsumen</p>		
--	--	--	--	--

		secara langsung dalam proses negosiasi untuk menemukan kecocokan.		
--	--	---	--	--

Sumber: diolah peneliti 2024

2.2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian merupakan suatu hubungan atau keterkaitan antara konsep satu dengan konsep yang lainnya dari suatu masalah yang akan diteliti. Kerangka konseptual berguna untuk menjelaskan secara lengkap dan detail tentang suatu topik yang akan menjadi pembahasan.

2.2.1. Komunikasi

2.2.1.1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah aktivitas dasar yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Melalui komunikasi, manusia dapat berinteraksi satu sama lain di berbagai konteks di mana pun mereka berada. Setiap individu terlibat dalam komunikasi, dan hal ini menjadi unsur penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi memungkinkan penyebaran pengetahuan yang terus berkembang dari hari ke hari. Selain itu, komunikasi juga memainkan peran penting dalam membentuk sistem sosial di mana manusia

saling bergantung satu sama lain. Oleh karena itu, komunikasi dan masyarakat saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.

Makna komunikasi berasal dari kata latin yaitu "*Communis*" yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Menurut Cherry dan Stuart (1983) dalam Cangara (2006:20), mengatakan bahwa komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin "*Communico*" yang artinya membagi. Komunikasi adalah proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau bertukar informasi, menghasilkan saling pengertian yang mendalam. (Rogers dan Kincaid dalam Cangara, 2004;19).

Menurut Edward Depari (dalam Onong, 2000:62) mendefinisikan komunikasi sebagai "proses penyampaian ide, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu yang mengandung makna, yang dilakukan oleh utusan yang ditujukan kepada penerima". Sejalan dengan Theodore Herbert, komunikasi ialah proses yang didalamnya menunjukan arti pengetahuan dipindahkan dari seorang kepada orang lain, biasanya dengan maksud mencapai beberapa tujuan khusus.

Adapun menurut Richard L. Wiseman, dia mengatakan bahwa komunikasi sebagai proses yang melibatkan dalam pertukaran-pesan dan penciptaan makna. Makna yang tersimpan dalam definisi ini memberikan pengertian bahwa komunikasi efektif apabila orang tersebut menafsirkan

pesan yang sama seperti apa yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.

2.2.1.2. Proses Komunikasi

Proses komunikasi melibatkan interaksi antara pihak pengirim dan penerima pesan, dengan hubungan keduanya bersifat dua arah. Pentingnya aspek dua arah ini dalam komunikasi yang efektif terletak pada kemampuan terjadinya pertukaran informasi yang sebenarnya, bukan hanya sekadar pengiriman perintah satu arah tanpa adanya umpan balik yang dapat meningkatkan kualitas informasi.

Selain itu, dalam konteks komunikasi yang melibatkan penggunaan media, alat, atau saluran tertentu menjadi hal yang signifikan. Pemilihan saluran komunikasi yang sesuai memainkan peran penting dalam penyampaian pesan. Sebagai contoh, media massa dapat menjadi pilihan yang efisien ketika pihak penerima pesan terdiri dari banyak orang.

Setiap individu terlibat dalam proses komunikasi, dan di dalamnya terdapat serangkaian tahapan yang menciptakan hubungan antara pengirim dan penerima pesan. Proses komunikasi ini menjadi fondasi penting dalam setiap interaksi manusia, maka menurut Firdau J. Kunoli (2013:22) ada beberapa proses komunikasi yaitu di antaranya adalah:

a. Komunikator

Komunikator yang mempunyai maksud berkomunikasi dengan orang lain mengirimkan suatu pesan kepada orang yang dimaksud. Pesan yang disampaikan itu bisa berupa informasi dalam bentuk bahasa maupun lewat simbol-simbol yang bisa dimengerti kedua pihak.

b. Pesan (*message*)

Pesan disampaikan atau dibawa melalui suatu media atau saluran baik secara langsung maupun tidak langsung. Contohnya berbicara langsung melalui telepon, surat, e-mail, atau media lainnya. Kemudian alat yang menjadi penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan.

c. Komunikan (*receiver*)

Menerima pesan yang disampaikan dan menerjemahkan isi pesan yang diterimanya ke dalam bahasa yang dimengerti oleh komunikan itu sendiri.

d. Umpan balik (*feedback*)

Memberikan umpan balik (*feedback*) atau tanggapan atas pesan yang dikirimkan kepadanya, apakah dia mengerti atau memahami pesan yang dimaksud oleh si pengirim.

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lainlain

yang muncul dari benaknya, perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati. Menurut Onong Uchjana Efendy (2009:11-16) proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap:

1. Proses komunikasi secara *primer* adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media.
2. Proses komunikasi secara *sekunder* adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

2.2.1.3. Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi menurut Sofyandi dan Garniari mencakup beberapa aspek utama. Pertama, sebagai fungsi motivasi, komunikasi digunakan untuk menginspirasi dan mendorong individu agar dapat meningkatkan kemampuan dan kinerjanya di dalam pekerjaan. Kedua, sebagai fungsi kontrol, komunikasi berperan dalam mengendalikan perilaku anggota organisasi dengan memanfaatkan hirarki wewenang dan pedoman yang telah ditetapkan. Organisasi dapat menggunakan komunikasi untuk menjaga ketaatan terhadap aturan dan norma yang berlaku.

Komunikasi juga berfungsi sebagai sumber informasi yang penting dalam konteks pengambilan keputusan di dalam organisasi. Dengan adanya komunikasi yang efektif, informasi yang tepat dan akurat dapat disampaikan, memudahkan proses pengambilan keputusan yang diinginkan. Keseluruhan, pentingnya peran komunikasi dalam kehidupan manusia tergambar dari fungsinya yang mencakup motivasi, kontrol, dan penyediaan informasi yang diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan dan organisasi.

Maka Harold D. Lasswell mengemukakan bahwa fungsi komunikasi antara lain:

- a. Manusia dapat mengontrol lingkungannya.
- b. Beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka berada.
- c. Melakukan transformasi warisan sosial kepada generasi berikutnya.

Secara umum ada lima kategori fungsi komunikasi:

1. Sumber atau pengirim menyebar luaskan informasi agar dapat diketahui penerima.
2. Sumber menyebarluaskan informasi dalam rangka mendidik penerima.
3. Sumber memberikan instruksi agar dilaksanakan penerima.
4. Sumber mempengaruhi konsumen dengan informasi yang persuasif untuk mengubah persepsi, sikap, dan perilaku penerima.

5. Sumber menyebarluaskan informasikan untuk menghibur sambil mempengaruhi penerima.

Fungsi dapat diartikan sebagai potensi atau kemampuan yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam konteks komunikasi sebagai disiplin ilmu, terdapat berbagai fungsi yang dapat memberikan manfaat kepada manusia dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Komunikasi memiliki peran penting sebagai alat atau sarana untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Beberapa fungsi utama komunikasi melibatkan penyampaian informasi, memotivasi, mengontrol, dan menyediakan saluran untuk pertukaran ide dan perasaan antarindividu. Fungsi-fungsi ini memungkinkan manusia untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan membangun hubungan sosial yang esensial dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan memahami dan mengoptimalkan fungsi komunikasi, manusia dapat lebih efektif dalam mencapai tujuan mereka, baik itu dalam konteks pribadi, sosial, maupun profesional. Sebagai disiplin ilmu, komunikasi memberikan landasan dan pemahaman yang mendalam terkait dengan proses-proses komunikasi yang terjadi dalam kehidupan manusia.

2.2.1.4. Unsur-unsur Komunikasi

Dalam pengertian komunikasi yang di kemukakan oleh para ahli jelas bahwa komunikasi tidak bisa terjadi tanpa terjadinya sebuah proses

didalamnya. Berdasarkan definisi H. Lasswell ini terdapat lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain, yaitu:

1. Sumber (*who?*)

Sumber sering disebut juga pengirim (*sender*). Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber boleh jadi seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau bahkan suatu negara.

2. Pesan (*what?*)

Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi. Pesan mempunyai tiga komponen yaitu, makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan.

3. Saluran atau media (*in which channel?*)

Saluran atau media adalah alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima.

4. Penerima (*to whom?*)

Penerima sering juga disebut sasaran/tujuan, yakni orang yang menerima pesan dari sumber.

5. Dampak/efek (*with what effect?*)

Yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut, misalnya penambahan pengetahuan (dari tidak tahu menjadi

tahu), terhibur, perubahan sikap (tidak setuju menjadi setuju), perubahan keyakinan, perubahan perilaku (tidak bersedia menjadi bersedia). (Mulyana, 2008).

2.2.1.5. Tujuan Komunikasi

Pada dasarnya, tujuan komunikasi adalah untuk menyampaikan pengetahuan atau informasi kepada orang lain dengan harapan dapat memengaruhi pemikiran, mengubah sikap, atau mendorong tindakan tertentu. Komunikasi bertujuan untuk memberikan makna dan pemahaman antarindividu atau kelompok. Menurut Onong Uchajana Effendy (2003) Tujuan komunikasi adalah:

1. Mengubah sikap (*to change the attitude*).

Kegiatan memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan supaya masyarakat akan berubah sikapnya.

2. Mengubah opini (*to change the opinion*).

Memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan akhirnya supaya masyarakat mau berubah pendapat dan persepsinya terhadap tujuan informasi itu disampaikan.

3. Mengubah perilaku (*to change the behavior*).

Kegiatan memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan supaya masyarakat akan berubah perilakunya.

4. Mengubah masyarakat (*to change the society*).

Memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan akhir supaya masyarakat mau mendukung dan ikut serta terhadap tujuan informasi itu disampaikan. Misalnya supaya masyarakat ikut serta dalam pemilu, ikut serta dalam berperilaku sehat, dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut Gordon I. Zimmerman yang dikutip oleh Dedy Mulyana (2005) dalam buku yang berjudul “Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar” merumuskan tujuan komunikasi menjadi dua kategori besar, yaitu:

1. Berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan.
2. Berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain.

2.2.1.6. Hambatan Komunikasi

Ada banyak hambatan yang dapat merusak komunikasi. Segala sesuatu yang menghalangi kelancaran komunikasi disebut sebagai gangguan. DeVito (2009) menyatakan bahwa hambatan komunikasi memiliki pengertian bahwa segala sesuatu yang dapat mendistorsi pesan, hal apapun yang menghalangi penerima menerima pesan. Hambatan-hambatan dalam berkomunikasi antara lain:

1. Hambatan dalam pengiriman pesan

Pesan yang disampaikan oleh pengirim belum jelas bagi penerima pesan. Kejelasan tersebut dapat dipengaruhi oleh kondisi emosional baik dari pengirim maupun penerima pesan, yang pada gilirannya dapat memengaruhi motivasi. Motivasi ini merujuk pada dorongan seseorang untuk bertindak sesuai dengan keinginan, kebutuhan, atau kepentingan mereka.

2. Hambatan dalam menerima pesan

Situasi ini mungkin muncul karena penggunaan bahasa yang tidak tegas oleh pengirim, sehingga dapat memiliki lebih dari satu arti. Ketidaksesuaian simbol atau lambang antara pengirim pesan dan penerima pesan juga bisa menjadi penyebab, begitu pula jika bahasa yang digunakan terlalu kompleks.

3. Hambatan dalam mengerti pesan

Kendala yang muncul saat memanfaatkan media sebagai sarana komunikasi dapat berupa kehilangan sinyal saat melakukan panggilan telepon atau gangguan suara pada radio, mengakibatkan ketidakjelasan penerima pesan dalam mendengarkan.

4. Hambatan dalam bertindak

Kesulitan timbul ketika penerima pesan mencoba menginterpretasikan kode yang disampaikan oleh pengirim pesan.

5. Hambatan dalam menyepakati pesan

Ketidakfokusan saat menerima atau mendengarkan pesan dapat menyebabkan kesalahpahaman terhadap informasi yang disampaikan oleh pengirim pesan.

2.2.2. Komunikasi Interpersonal

2.2.2.1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan komunikasi yang terjadi secara langsung antara seseorang dengan orang lainnya. Contohnya mencakup percakapan tatap muka, korespondensi, dan percakapan melalui telepon. Pentingnya situasi komunikasi interpersonal terletak pada kemampuannya untuk berlangsung secara dialogis. Komunikasi yang bersifat dialogis cenderung lebih efektif daripada yang bersifat monologis. Pada komunikasi monologis, satu pihak berbicara sementara pihak lain hanya mendengarkan, sehingga interaksi minim. Komunikator berperan aktif, sementara komunikan bersifat pasif dalam konteks ini.

Menurut Devito yang dikutip oleh Effendy bahwa komunikasi interpersonal adalah *“The process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback* (proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antar

dua orang. Atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.)” (2003:60).

Dalam karyanya, Mulyana (2005:73) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi yang terjadi antara individu-individu melalui tatap muka, memungkinkan setiap partisipan untuk menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik melalui ekspresi verbal maupun nonverbal. Mulyana (2005:73) juga menyatakan bahwa komunikasi interpersonal terjadi antara dua individu, seperti pasangan suami istri, dua rekan sejawat, dua sahabat dekat, guru dan murid, dan sejenisnya.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu proses di mana informasi, pemikiran, dan sikap tertentu disampaikan antara dua orang atau lebih. Proses ini melibatkan pertukaran pesan antara komunikator dan komunikan dengan tujuan mencapai saling pengertian terkait masalah yang dibahas. Harapannya, melalui komunikasi ini, pemahaman dapat tercapai hingga pada perubahan perilaku yang diinginkan.

2.2.2.2. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal umumnya terjadi melalui tatap muka langsung (*face to face*), memungkinkan adanya respon yang cepat antara komunikator dan komunikan. Keberlangsungan komunikasi secara langsung memfasilitasi proses dialogis di mana interaksi dan pertukaran pesan dapat terjadi secara responsif. Karakteristik komunikasi interpersonal dapat

dianalisis dari perspektif beberapa ahli. Menurut Pearson, sebagaimana dikutip oleh Sendjaja, komunikasi interpersonal atau antar pribadi memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Komunikasi antar pribadi dimulai dengan diri pribadi (*self*).

Berbagai persepsi komunikasi yang menyangkut pemaknaan berpusat pada diri kita artinya dipengaruhi oleh pengalaman dan pengamatan kita.

2. Komunikasi antarpribadi bersifat transaksional.

Anggapan ini mengacu pada pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak dan bersifat sejajar, menyampaikan dan menerima pesan.

3. Komunikasi antar pribadi mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antar pribadi.

Artinya isi pesan dipengaruhi oleh hubungan antar pihak yang berkomunikasi.

4. Komunikasi antar pribadi mensyaratkan kedekatan fisik antar pihak yang berkomunikasi.

5. Komunikasi antar pribadi melibatkan pihak-pihak yang saling bergantung satu sama lainnya dalam proses komunikasi.

6. Komunikasi antar pribadi tidak dapat diubah maupun diulang.

Jika kita salah mengucapkan sesuatu pada pasangan maka tidak dapat diubah. Bisa memaafkan tapi tidak bisa melupakan atau menghapus yang sudah dikatakan. (Sendjaja, 2005, h.21)

2.2.2.3. Jenis Komunikasi Interpersonal

Menurut Effendy (2003:62) jenis komunikasi dilihat dari sifatnya dibagi menjadi dua bentuk yaitu sebagai berikut:

1. Komunikasi diadik (*Dyadic Communication*)

Bentuk komunikasi antarpribadi yang terjadi antara dua individu, di mana satu individu bertindak sebagai komunikator yang menyampaikan pesan, dan individu lainnya berperan sebagai penerima pesan. Komunikasi ini melibatkan dua orang, menciptakan lingkungan yang intens, dengan komunikator memberikan fokus kepada penerima pesan.

2. Komunikasi triadik (*Tryadic Communication*)

Bentuk komunikasi antarpribadi yang melibatkan tiga individu, terdiri dari seorang komunikator dan dua orang komunikan. Komunikasi triadik dianggap sebagai metode komunikasi antarpribadi yang efektif dalam upaya mengubah sikap, opini, atau perilaku komunikan.

2.2.2.4. Bentuk Komunikasi Interpersonal

Menurut Wood (2013), berdasarkan prosesnya, komunikasi interpersonal dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu:

1 Model Searah (*linear*).

Proses di mana seseorang bertindak terhadap orang lain. Ini adalah model lisan yang terdiri atas lima pertanyaan. (siapa? apa yang

dikatakan? sedang berbicara di mana? berbicara pada siapa? apa dampak dari pembicaraan tersebut?).

2 Model Interaktif.

Model interaktif menggambarkan komunikasi sebagai proses di mana pendengaran memberikan umpan balik sebagai respon terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikan.

3 Model Transaksional.

Menekankan pada pola komunikasi yang dinamis dan berbagai peran yang dijalankan seseorang selama proses interaksi.

2.2.2.5. Fungsi dan Tujuan Komunikasi Interpersonal

Menurut Arni (2005), komunikasi interpersonal memiliki fungsi dan tujuan, antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Menemukan diri sendiri

Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan bagi kita untuk berbicara tentang preferensi atau mengenai diri sendiri. Berdiskusi mengenai perasaan, pikiran, dan perilaku kita sendiri bisa menjadi pengalaman yang menarik dan memikat. Dengan berbagi informasi tentang diri kepada orang lain, kita menerima umpan balik yang berharga terkait dengan perasaan, pemikiran, dan perilaku kita.

2. Menemukan dunia luar

Komunikasi interpersonal merupakan kunci untuk lebih memahami diri sendiri dan orang lain dalam interaksi komunikatif. Meskipun media massa memberikan sejumlah besar informasi, komunikasi interpersonal tetap menjadi sumber utama pemahaman kita tentang dunia sekitar. Meskipun informasi sering kali diperoleh dari media massa, namun proses diskusi dan pemahaman lebih mendalam seringkali terjadi melalui interaksi interpersonal.

3. Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti

Sebagian besar waktu yang di habiskan dalam komunikasi interpersonal diarahkan untuk membangun dan menjaga koneksi emosional, sosial, dan personal dengan orang-orang di sekitar. Ini mencerminkan pentingnya interaksi manusia dalam memenuhi kebutuhan sosial, emosional, dan psikologis.

4. Berubah sikap dan tingkah laku

Dalam interaksi ini, kita mungkin berusaha membujuk atau meyakinkan orang lain untuk mengadopsi cara pandang atau tindakan tertentu. Oleh karena itu, keterlibatan dalam komunikasi interpersonal seringkali menjadi wadah penting dalam usaha untuk memengaruhi dan membentuk pandangan serta tindakan orang lain.

5. Untuk bermain dan kesenangan

Komunikasi interpersonal dalam konteks ini dapat memberikan keseimbangan penting bagi pikiran, memberikan kesempatan untuk rileks dan melarikan diri sejenak dari serangkaian keseriusan dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

6. Untuk membantu

Praktisi di bidang kejiwaan, termasuk psikolog klinis dan terapis, memanfaatkan komunikasi interpersonal dalam praktik profesional mereka untuk membimbing klien. Di sisi lain, kita semua berperan dalam mendukung orang lain melalui interaksi interpersonal sehari-hari. Contohnya, kita mungkin memberikan dukungan kepada teman yang sedang mengalami patah hati atau memberi saran kepada mahasiswa tentang pilihan mata kuliah yang sebaiknya diambil, dan hal serupa.

2.2.3. Pola Komunikasi

2.2.3.1. Pengertian Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah metode atau gaya komunikasi yang digunakan oleh individu atau kelompok. Dalam konteks tulisan ini, pola komunikasi mengacu pada strategi komunikasi suatu kelompok atau individu, yang dibentuk oleh dasar-dasar teori komunikasi untuk menyampaikan pesan atau memengaruhi pihak yang menerima pesan (komunikan).

Konsep pemahaman terhadap pola komunikasi dapat diibaratkan seperti proses pembuatan baju. Ketika seseorang membuat baju, langkah pertama adalah membuat pola atau yang sering disebut sebagai *pattern*. Pola ini bersifat fleksibel dan dapat diubah sesuai kebutuhan. Pola tersebut menjadi penentu bentuk dan model akhir dari baju yang akan dibuat. Dengan analogi ini, kita dapat memahami bahwa pola komunikasi memberikan arahan dan dasar bagi bentuk akhir dari interaksi komunikasi.

Dari ilustrasi tersebut, dapat dipahami bahwa pola komunikasi memiliki sifat yang fleksibel dan dapat diubah. Fleksibilitas ini mencerminkan adaptabilitas dalam cara berkomunikasi. Selain itu, pola komunikasi sangat dipengaruhi oleh simbol-simbol bahasa yang digunakan dan disepakati oleh suatu kelompok. Simbol-simbol ini menjadi bagian penting dalam membentuk dan mengarahkan komunikasi, menciptakan dasar yang diterima dan dimengerti oleh pihak yang terlibat.

Adapun pemahaman mengenai pola komunikasi oleh Djamarah (2004) dalam bukunya *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga* bahwa Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Berarti pola komunikasi terbentuk ketika manusia sedang berinteraksi, baik interaksi itu dilakukan secara verbal maupun non-verbal.

2.2.3.2. Jenis - Jenis Pola Komunikasi

Interaksi yang terjadi antara individu-individu akan membentuk pola komunikasi, dan berdasarkan cara penyampaiannya, menurut (Effendy, 2004), beberapa macam pola yang dapat terjadi antara lain adalah:

a. Pola Komunikasi Primer

Suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol (*symbol*) sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu Lambang verbal atau bahasa sebagai lambang verbal yang paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Lambang nirverbal atau lambang yang digunakan dalam berkomunikasi selain bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, dan tangan. Selain itu, gambar juga sebagai lambang komunikasi nirverbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif.

b. Pola Komunikasi Sekunder

Penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator

menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya.

c. Pola Komunikasi Linear

Perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (face to face), tetapi adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

2.2.4. Pekerja Seks Komersial

Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah para pekerja yang bertugas melayani aktivitas seksual dengan tujuan untuk mendapatkan upah atau uang dari yang telah memakai jasa mereka tersebut. Dalam literatur lain, Pekerja Seks Komersial (PSK) dijelaskan sebagai wanita yang menjalankan pekerjaan dengan cara menjual layanan seksual kepada banyak pria yang membutuhkan pemenuhan kebutuhan seksual. Wanita tersebut menerima sejumlah uang sebagai imbalan, dan aktivitas ini umumnya dilakukan di luar konteks pernikahan.

Menurut Mulia, T.S.G. et.al dalam ensiklopedia Indonesia, pelacuran dapat dilakukan oleh baik kaum wanita maupun pria. Oleh karena itu, ada

kesamaan dalam predikat pelacuran antara laki-laki dan wanita yang sama-sama terlibat dalam perbuatan hubungan kelamin di luar pernikahan. Dalam konteks ini, istilah "cabul" tidak hanya terbatas pada hubungan kelamin di luar nikah, melainkan juga mencakup peristiwa homoseksual dan berbagai permainan seksual lainnya.

Koentjoro (2004) menjelaskan bahwa Pekerja Seks Komersial (PSK) merupakan bagian dari aktivitas seks di luar nikah yang dicirikan oleh kepuasan dari berbagai orang yang melibatkan beberapa pria untuk tujuan finansial, dijadikan sebagai sumber pendapatan. PSK adalah individu yang melakukan layanan seksual dengan maksud untuk memperoleh upah atau uang dari mereka yang menggunakan jasanya.

Kartini Kartono (1981) memberikan definisi pelacuran sebagai berikut:

1. Pelacuran dipandang sebagai bentuk penyimpangan seksual, dengan pola organisasi impuls atau dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintegrasi, melibatkan pelampiasan nafsu seks tanpa kendali dengan banyak orang (promiskuitas), serta disertai eksploitasi dan komersialisasi seks yang bersifat impersonal tanpa adanya afeksi.
2. Pelacuran diartikan sebagai peristiwa penjualan diri (persundalan) dengan cara memperjualbelikan badan, kehormatan, dan kepribadian

kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu seks dengan imbalan pembayaran.

3. Pelacuran adalah tindakan perempuan atau laki-laki yang menyerahkan dirinya untuk melakukan perbuatan cabul secara seksual dengan imbalan upah.

Umumnya, langganan dari pekerja seks komersial sering kali tidak dianggap sebagai individu yang berdosa atau bersalah, dan tidak dianggap sebagai perilaku yang tidak bermoral atau menyimpang. Tindakan tersebut lebih sering dipandang sebagai respons terhadap kebutuhan seksual yang esensial (Kartini Kartono, 2007: 241). Yang sering dianggap tidak bermoral adalah pekerja seks itu sendiri. Meskipun sosialnya seringkali rendah karena tugas mereka yang melibatkan pelayanan seks kepada pria, terdapat pula aspek positif dari pekerjaan seks ini dalam konteks masyarakat, seperti menjadi kesenangan bagi kaum politisi yang harus hidup berpisah dengan istri dan keluarganya, juga menjadi sumber pelayanan dan hiburan bagi orang-orang cacat, misalnya: pria yang buruk wajah, pincang, buntung, abnormal secara seksual, para penjahat (orang kriminal) yang selalu dikejar-kejar polisi, dan lain sebagainya.

2.2.5. Prostitusi Online

Istilah "prostitusi" atau yang biasa disebut pelacuran berasal dari bahasa Latin, yaitu "pro-situare" yang memiliki arti membiarkan diri terlibat

dalam perbuatan zina, persundalan, pencabulan, atau pergendakan. Dalam bahasa Inggris, istilah ini disebut "prostitution" dengan makna yang serupa, yaitu pelacuran, persundalan, atau ketidakmoralan seksual. Orang yang terlibat dalam praktik prostitusi disebut pelacur dan sering kali dikenal dengan singkatan WTS atau Wanita Tuna Susila, meskipun perlu dicatat bahwa praktik prostitusi juga dapat melibatkan pria (Kartini Kartono, 1997).

Prostitusi merupakan suatu tindak pidana yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Ketersediaan tempat pelacuran yang mudah diakses menyebabkan pengguna jasa mudah untuk memenuhi keinginan seksualnya, mengakibatkan meningkatnya kasus tindak pidana ini. Tingginya praktik pelacuran menciptakan kecemasan dan ketidaknyamanan di kalangan masyarakat. Rasa takut yang muncul bukanlah tanpa dasar, karena individu yang terlibat dalam praktik ini sering kali dianggap sebagai elemen merugikan dan merendahkan martabat sosial.

Dalam konteks ini, jika anggota keluarga, seperti saudara atau anak, terlibat dalam tindak pidana tersebut, hal ini dapat menimbulkan penilaian negatif dari lingkungan sekitar karena prostitusi atau pelacuran ini telah melibatkan banyak perempuan di bawah umur yang tidak berbeda jauh dari praktik pelacuran pada orang dewasa, terutama mengingat sebagian besar kasus prostitusi di Indonesia, khususnya di kota-kota besar.

Masyarakat umumnya mengetahui bahwa praktik prostitusi sering terjadi di lokasi tertentu, seperti di pinggir jalan, sepanjang rel kereta, lokalisasi, atau tempat lainnya. Pelaku prostitusi biasanya menjajakan diri dan menanti kedatangan pelanggan atau pengguna jasa. Namun, seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pengaruh globalisasi, metode transaksi dalam praktik ini semakin beragam. Tidak lagi terbatas pada pertemuan langsung di lokasi fisik tempat prostitusi, penggunaan media internet menjadi salah satu contoh cara baru yang digunakan, yaitu prostitusi online.

Prostitusi online terdiri dari dua kata yang memiliki makna masing-masing. "Prostitusi" merujuk pada praktik pelacuran seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, sementara "online" mengacu pada keterhubungan melalui media internet. Dengan demikian, prostitusi online dapat diartikan sebagai bentuk pelacuran yang dilakukan dengan atau melalui internet sebagai platform transaksi bagi pengguna dan pemakai yang mencari jasa tersebut. Internet berperan sebagai sarana penghubung atau fasilitator dalam proses ini. Praktik prostitusi online melibatkan tiga komponen utama yang menjadi dasar terjadinya fenomena prostitusi. Komponen tersebut meliputi pekerja seks komersial (PSK) atau pelacur, mucikari atau geromo, dan pelanggan (pengguna jasa PSK).

Dalam praktik prostitusi, seorang pelacur sangat bergantung pada keberadaan pelanggan yang membutuhkan jasanya. Untuk mempermudah proses prostitusi, mucikari turut serta dalam mencari pelanggan, mengelola pertemuan, dan melakukan tugas lainnya. Peran mucikari menjadi sangat signifikan dalam praktik prostitusi, melibatkan peran aktif mucikari. Dengan adanya teknologi berbasis internet, mucikari dapat lebih efisien menjalankan usahanya, seringkali menggunakan media online seperti aplikasi Michat. Mucikari juga cenderung memanfaatkan muatan asusila untuk menarik perhatian pelanggannya.

2.2.6. Aplikasi Michat

Aplikasi MiChat merupakan salah satu platform media sosial yang cukup terkenal di kalangan masyarakat. Meskipun penggunaannya tidak sebanyak Instagram dan Facebook, MiChat tetap populer di beberapa kalangan. MiChat merupakan aplikasi chatting yang menggunakan lokasi sekitar dalam radius tertentu untuk memfasilitasi koneksi antar pengguna. Aplikasi ini memiliki fitur menarik seperti panggilan suara, pesan teks, serta kemampuan untuk saling berbagi foto dan video. MiChat dapat diunduh dengan mudah melalui aplikasi Play Store atau App Store.

Aplikasi MiChat adalah sebuah aplikasi pesan instan gratis yang memungkinkan penggunaannya untuk menemukan teman baru (Juita S. R.,2017). Cara menambahkan teman dalam aplikasi ini dapat dilakukan

dengan menggunakan ID, meskipun tidak semua orang menggunakan fitur ini. MiChat secara otomatis mendeteksi nomor kontak yang sudah menggunakan aplikasi ini dan menambahkannya secara otomatis ke daftar pertemanan.

Cara lain untuk menambahkan teman di MiChat adalah melalui fitur "Teman Sekitar." Fitur ini memungkinkan pengguna berkenalan dengan orang-orang yang berada dalam radius minimal 100 meter, termasuk orang yang belum dikenal sebelumnya. Selain itu, terdapat juga fitur lainnya seperti "Pesan Botol," yang mengizinkan pengguna menambahkan teman melalui permainan semacam pesan botol virtual. Dengan beragam metode ini, MiChat menciptakan cara yang berbeda untuk pengguna berinteraksi dan memperluas lingkaran pertemanan mereka.

Sayangnya, penggunaan aplikasi ini sering disalahgunakan untuk kegiatan layanan prostitusi online, bahkan kasus-kasus yang melibatkan anak di bawah umur juga banyak ditemukan dalam penggunaan aplikasi tersebut. Meskipun pada awalnya aplikasi ini mungkin tidak ditujukan untuk kegiatan ilegal semacam itu, namun kenyataannya aplikasi ini sudah sering kali dimanfaatkan secara tidak benar dan menjadi sorotan dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun suatu platform dibuat dengan tujuan tertentu, dapat terjadi penyalahgunaan yang merugikan dan memerlukan perhatian serius dari pihak berwenang serta penyedia platform untuk mencegah dampak negatif.

2.3. Kerangka Teoritis

2.3.1. Interaksi Simbiolik

Dalam buku Teori Komunikasi karya Little John menjelaskan bahwa interaksi simbolik merupakan sebuah cara berpikir menai pikiran individu, diri sendiri, serta masyarakat yang telah memberikan kontribusi besar dalam tradisi sosio kultural dalam teori komunikasi. Seorang George Herbert Mead dianggap sebagai penggagas dari adanya teori nteraksionisme simbolik yang mengajarkan bahwa manusia berinteraksi satu sama lain sepanjang hari dari waktu ke waktu, mereka berbagi artian mengenai sebuah istilah-istilah dalam berkomunikasi serta tindakan-tindakan tertentu dan memahami adanya fenomena fenomena tertentu.

Dalam buku Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi karya Effendy menjelaskan bahwa Interaksionisme merupakan pandangan terhadap realitas sosial yang muncul pada akhir dekade 1960-an dan awal dekade 1970, tetapi para pakar beranggapan bahwa pandangan tersebut tidak bida dikatakan baru.

2.3.2. Teori Interaksi Simbiolik

Dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif karya Mulyana (2002:68), dijelaskan bahwa esensi dari interaksi simbolis adalah aktivitas yang menjadi ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Dalam kegiatan ini, manusia terlibat dalam suatu proses sosial di mana mereka membentuk, menciptakan, atau mengubah lingkungan

sekitar mereka. Perspektif interaksi simbolis bertujuan untuk memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjektif. Pendekatan ini menitikberatkan pada cara manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka.

Manusia berperilaku berdasarkan definisi atau penafsiran mereka terhadap objek-objek di sekitar mereka. Dengan demikian, perspektif interaksi simbolis memberikan perhatian khusus pada proses bagaimana manusia membentuk pemahaman mereka sendiri dan mengatasi makna melalui interaksi sosial. Teori ini berakar dari aliran behaviorisme, etnologi, dan structural fungsionalis yang dikembangkan kedalam psikologi sosial sehingga dapat mendefinisikan interaksi sosial yang dilakukan oleh manusia. Pada tradisi pendekatan ilmu komunikasi, teori interaksi simbolik termasuk kedalam teori yang paling berpengaruh dalam ranah studi komunikasi. Perlu diketahui bahwa interaksi simbolik dipaparkan oleh George H. Mead sebagai pakar sosiologi abad ke-20 yang dilanjutkan oleh ahli lain seperti Herbert Blumer dalam aliran Chicago.

Menurut George Herbert Maed yang dikutip Effendy mengenai pengertian interaksi simbolik dalam buku Kamus Komunikasi adalah

“Suatu faham yang menyatakan bahwa hakekat terjadinya interaksi sosial antara individu dan antar individu dengan kelompok, kemudian antara kelompok dengan kelompok dalam masyarakat, ialah karena komunikasi, suatu kesatuan pemikiran

di mana sebelumnya pada diri masing-masing yang terlibat berlangsung internalisasi atau pematangan.” (1989)

Blumer mengemukakan bahwa interaksi yang dilakukan manusia merupakan bagian dari penggunaan simbol yang diartikan dari stimulus respon dan perilaku orang lain (Kamanto, 2000). Makna dari simbol yang digunakan merupakan hasil dari interaksi sosial yang dilakukan individu secara bermasyarakat, sehingga menimbulkan sebuah tindakan yang ditentukan oleh dirinya sendiri maupun lingkungan (Sarmini, 2002).

Oleh sebab itu interaksi simbolik adalah suatu konsep yang menyatakan bahwa hakekat terjadinya interaksi sosial antara individu dan antar individu dengan kelompok, kemudian antara kelompok dengan kelompok dalam masyarakat, ialah karena komunikasi, suatu kesatuan pemikiran di mana sebelumnya pada diri masing-masing yang terlibat berlangsung internalisasi atau pematangan (Effendy, 1989). Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa terlibat dalam interaksi melalui komunikasi, yang membentuk makna. Makna ini berasal dari pikiran (*mind*), diri (*self*), dan interaksi sosial dengan Masyarakat (*society*) yang berarti sebagai berikut:

1. Pikiran (*mind*)

George Herbert Mead menjelaskan bahwa komunikasi adalah kemampuan untuk menggunakan simbol dengan makna sosial bersama. Ini mengindikasikan bahwa setiap individu perlu

mengembangkan pemikirannya melalui interaksi dengan orang lain. Pemikiran berkaitan dengan konsep berbicara pada diri sendiri. Mead berpendapat bahwa tanpa rangsangan sosial dan interaksi, seseorang tidak dapat berkomunikasi secara internal atau mempertahankan pemikirannya.

2. Diri (*self*)

George Herbert Mead menerangkan bahwa diri (*self*) adalah kemampuan manusia dalam merenungkan dirinya sendiri melalui sudut pandang orang lain. Merenung ini disebut juga dengan cermin diri. Cooley (1972) menjelaskan ada tiga prinsip pengembangan yang dihubungkan dengan cermin diri, yang pertama bahwa kita membayangkan seperti apa kita terlihat dari sudut pandang orang lain. Lalu bagaimana kita membayangkan penilaian orang lain tentang pola pikir kita dan yang terakhir bagaimana kita merasa senang atau sedih berdasarkan perasaan dalam diri, hal itu tergantung cara orang lain memandang, memperlakukan, dan memberi label diri kita.

3. Masyarakat (*society*)

Pembentukan kepribadian manusia tak terlepas dari faktor internal dan eksternal. Oleh karena itu, interaksi dengan lingkungan sosial memiliki dampak signifikan dalam membentuk karakter individu.

Keterlibatan individu dalam interaksi sosial merupakan bagian integral dari pengaruh kehidupan berkomunitas, di mana individu akan membentuk identitas pribadinya sejalan dengan makna-makna yang berkembang dalam lingkungan masyarakatnya. Oleh karena itu, ketika berada dalam lingkungan yang baru, individu sebagai makhluk sosial akan secara aktif dan sukarela membentuk dirinya.

2.4. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu model konseptual yang mengilustrasikan bagaimana teori dapat terhubung secara konsisten dengan permasalahan penting yang telah diidentifikasi. Sebuah kerangka pemikiran yang baik mampu secara teoritis menguraikan permasalahan yang sedang dianalisis dalam suatu variabel. Kerangka pemikiran merupakan topik dari permasalahan yang akan diteliti.

Teori interaksi simbolik mengkonseptualisasikan bahwa manusia membentuk suatu makna akan dirinya sendiri dengan melalui proses-proses komunikasi. Teori ini juga berfokus pada pentingnya suatu konsep diri serta persepsi yang dimiliki setiap individu yang didukung dengan adanya interaksi dengan individu lainnya. Menurut Mead pikiran banyak terlibat dalam suatu tindakan atau kegiatan yang akan dilakukan seorang individu, salah satunya dalam berinteraksi pikiran ikut terlibat, individu dapat

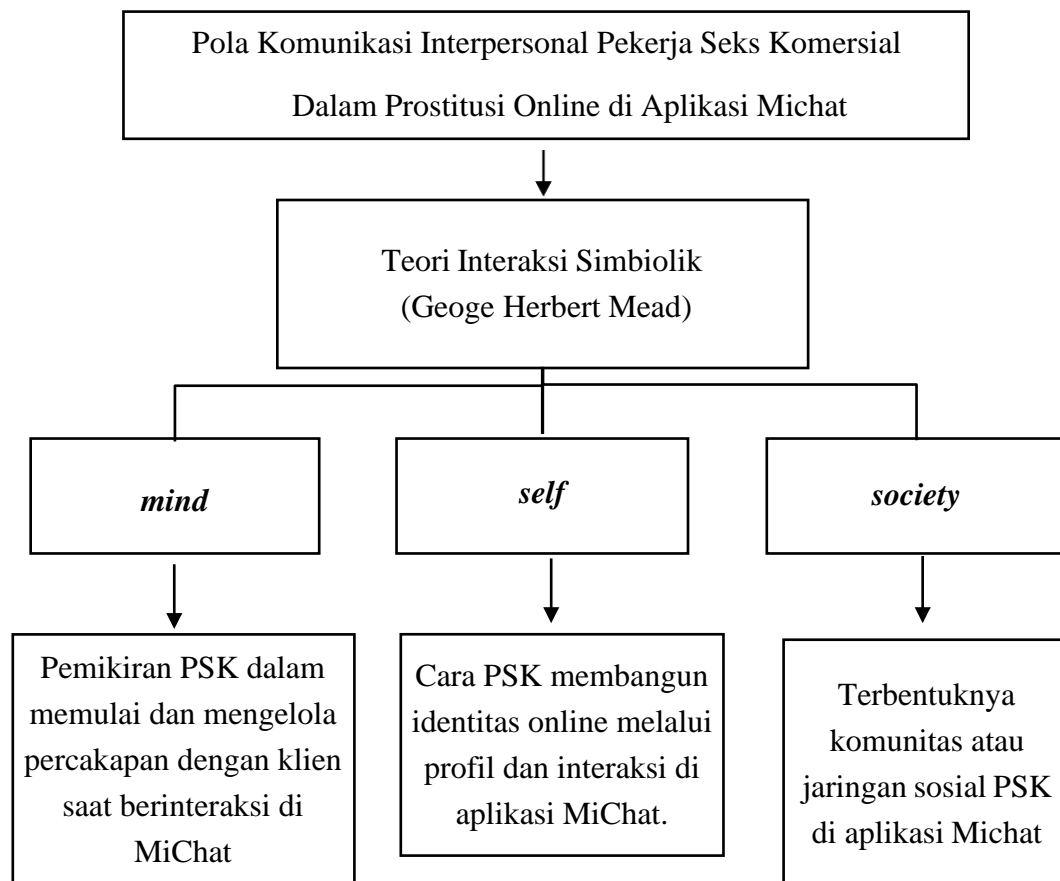
merencanakan bagaimana cara ia akan melakukan interaksi dengan individu lainnya sebelum individu benar-benar melakukan interaksi tersebut. Setelah adanya interaksi dengan individu lain, seseorang dapat terpengaruhi untuk mengubah pola pikiran hingga dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian diatas teori interaksi simbiolik ini dapat menemukan bahwa PSK menggunakan bahasa dan simbol tertentu dalam memulai dan mengelola percakapan saat berkomunikasi di MiChat untuk membedakan klien yang serius dari yang tidak, cara mereka menjaga adanya komunitas didalam aplikasi MiChat, atau untuk menegosiasikan batasan dan harga. Analisis interaksi ini dapat menunjukkan bagaimana PSK menavigasi kompleksitas hubungan transaksional dan menjaga identitas serta privasi mereka dalam dunia digital.

Dengan menggunakan studi deskriptif kualitatif dan teori interaksi simbolik berdasarkan dengan teori, konsep juga pemahaman-pemahaman dari para ahli dapat memberikan gambaran yang kaya dan mendalam tentang komunikasi interpersonal PSK dalam prostitusi online yang memungkinkan pemahaman komprehensif tentang bagaimana PSK berinteraksi dengan klien mereka di MiChat, bagaimana mereka membentuk dan menegosiasikan makna dalam interaksi tersebut, dan bagaimana interaksi ini mempengaruhi identitas dan pengalaman mereka.

Maka dari itu peneliti membentuk sebuah kerangka pemikiran dengan memaparkan interaksi simbolik yang dilakukan oleh Pekerja Seks Komersial dalam membuat strategi prostitusi online di aplikasi Michat. Berikut kerangka pemikiran dalam bentuk tabel dibawah ini yaitu :

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran



Sumber: George Herbert Mead, modifikasi peneliti 2024

BAB III

SUBJEK, OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Subjek Penelitian

Sugiyono (2016) menyatakan bahwa subjek adalah target populasi yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, subjek penelitian tertuju kepada individu yang menjadi sumber utama informasi dalam suatu penelitian. Pemilihan subjek penelitian perlu memperhatikan karakteristik yang relevan dengan topik penelitian, karena kontribusi subjek akan membantu peneliti dalam mengumpulkan informasi yang akan menjadi fokus kajian dan dasar untuk penarikan kesimpulan. Dalam konteks penelitian, subjek penelitian juga sering disebut sebagai informan, dan mereka dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu informan inti, informan ahli, dan informan akademisi.

Creswell memaparkan bahwa jumlah informan yang dibutuhkan dalam penelitian kualitatif sebagai berikut:

Peneliti bertugas untuk mengumpulkan data dari orang yang mengalami secara langsung, biasanya melalui wawancara dalam jangka waktu yang berjumlah berkisar 5-25 orang. (2013)

Dalam penelitian ini, peneliti memilih dua orang wanita sebagai PSK, satu orang laki-laki sebagai Mucikari yang merupakan informan inti, satu orang psikolog sebagai informan ahli dan satu orang Dosen Fakultas Fisip Universitas Pasundan sebagai informan akademis. Selain itu para informan ini dianggap telah memenuhi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian metodologi interaksi simbiolik.

Pengambilan informan ini dilakukan secara sengaja sesuai dengan persyaratan atau kriteria tertentu yang diperlukan. Berikut adalah daftar nama para informan dari penelitian yang dilakukan:

Tabel 3. 1 Subjek Penelitian

No.	Nama Perfoman Inti	Profil	Keterangan
1.	Laura (nama samaran)	PSK	Informan inti
2.	Amanda (nama samaran)	PSK	Informan inti
3.	Kenzie (nama samaran)	Mucikari	Informan inti
4.	Fitriana Mios Pradika, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Psikolog	Informan ahli
5.	Dr. Almadina Rakhmaniar, S.Psi., M.I.Kom, CPS, CDM	Dosen	Informan akademis

Sumber: Diolah peneliti 2024

Para informan ini memiliki informasi yang akan sangat membantu peneliti dalam memenuhi penelitian. Setiap informan memiliki karakteristik yang unik dan beragam.

3.1.1. Profil Informan Inti

Informan inti terdiri dari tiga orang informan yang merupakan dua seseorang wanita yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial dan satu orang laki laki sebagai mucikari yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Laura PSK (nama samaran)

Laura seorang yang memiliki kepribadian yang ceria dan sangat terbuka, sehingga bagi peneliti, meneliti informasi tentang kehidupannya tidaklah sulit karena dia termasuk orang yang tidak suka mempersulit segala hal.

Laura merupakan warga asli Belitung dan seorang Pekerja Seks Komersial yang berusia sangat muda, ia masih berumur 18 tahun. Laura mengaku kalau dia adalah seorang anak broken home Dimana kedua orang tuanya sudah lama bercerai sejak ia masih bersekolah di bangku SD. Laura mengaku sudah pernah menikah dan mempunyai satu anak pada saat ia masih duduk dibangku SMK dan berumur 16 tahun. Sejak saat itu ia memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolahnya dikarenakan telah mengandung atau hamil diluar nikah.

Saat ini ia bestatus sudah bercerai dengan suaminya alias janda. Alasan bercerai dengan suaminya karena pada saat itu suaminya sering melakukan perselingkuhan. Setelah bercerai dengan suaminya, Laura merasa kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya serta ia juga harus mengurus anaknya. Akhirnya laura mengaku terpaksa terjun ke dunia prostitusi online karna harus mengurus anaknya, dan dia telah menjalani profesi ini kurang lebih sudah sekitar 1 tahun lamanya.

2. Amanda PSK (nama samaran)

Amanda memiliki kepribadian yang lumayan tertutup, sehingga peneliti memerlukan pendekatan yang agak sulit untuk meneliti informasi tentang kehidupannya.

Amanda yang saat ini berusia 22 Tahun yaitu berasal dari bogor dan sudah 1 tahun merantau dan memilih untuk tinggal di Belitung. Saat ini ia juga berstatus janda dikarenakan sering adanya pertengkaran yang dialaminya setiap hari sehingga terjadinya perceraian.

Akibat perceraianya amanda memutuskan untuk terjun ke dunia malam dan masuk kedalam dunia prostitusi dengan awal mula ia pernah menjadi Pemandu Lagu (PL) untuk menghidupi atau menafkahi dirinya sendiri selama dibogor sehingga teman teman yang ada di lingkungannya ini menawarkan dan mengajaknya untuk merantau di Belitung dan masuk

kedalam profesinya saat ini yaitu sebagai Pekerja Seks Komersial pada prostitusi online.

3. Kenzie Mucikari (nama samaran)

Kenzie adalah seorang germo laki atau mucikari dari Pekerja Seks Komersial. Dia sosok orang yang baik, ceria dan mudah terbuka karna ia merupakan sahabat dekat peneliti sejak masih bersekolah dibangku SMK sehingga peneliti sangat mudah untuk mendapatkan informasi tentang kehidupannya karna setiap harinya kenzie selalu mencurahkan kesehariannya dan kisah tentang perjalanan hidupnya.

Kenzie merupakan masyarakat asli Belitung yang berkelahiran pada tahun 2002 dan sekarang berusia 22 Tahun. Kenzie mengatakan bahwa awal mula ia terjun ke dunia malam ini dikarenakan ia pernah menjalin hubungan sesama pria atau biasa disebut dengan Homo alias Gay dan juga pergaulannya yang termasuk liar sejak saat diluar sekolah. Pada saat tahun 2021 setelah lulus sekolah ia memutuskan untuk merantau bersama kekasihnya diluar kota yaitu kota Pangkal Pinang.

Seiring berjalannya waktu, ruang lingkup kenzie pun semakin meluas. Pada tahun 2021 saat pandemi COVID-19 melanda, ia ditawarkan untuk menjadi perantara atau penyedia layanan seks alias germo oleh beberapa pria, termasuk teman-temannya, yang ingin mencari kepuasan seksual karena tempat-tempat hiburan seperti karaoke dan klub malam ditutup

akibat adanya lockdown. Sementara itu, beberapa teman wanitanya pun merasa finansial mereka kurang memadai tetapi menginginkan pendapatan instan. Tanpa opsi lain, mereka bertekad untuk saling membantu satu sama lain. Sebelum merencanakan pertemuan, mereka berkomunikasi secara online via aplikasi chatting yaitu MiChat dan WhatsApp yang akhirnya terjadilah adanya prostitusi online mulai dari tahun 2021 hingga sekarang.

3.1.2. Profil Informan Ahli

Informan ahli yang peneliti tentukan disini yaitu Ibu Fitriana Mios Pradika, S.Psi., M.Psi., Psikolog. Beliau adalah seorang psikolog di Psikolog Klinis di RSUD M.Zein, Belitung. Tidak hanya itu, beliau juga memiliki pengalaman dalam melayani konsultasi terkait permasalahan psikologi, melakukan psikoterapi, dan melakukan pengetesan kecerdasan, kepribadian, sikap kerja, dan minat bakat.

3.1.3. Profil Informan Akademis

Untuk informan akademis sendiri, yang peneliti tentukan yaitu Ibu Dr. Almadina Rakhmaniar, S.Psi., M.I.Kom, CPS, CDM. Beliau merupakan salah satu seorang psikologi sekaligus dosen jurusan Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan Bandung.

3.2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi sebuah inti yang akan membantu peneliti dalam memperoleh solusi dan jawaban dari permasalahan yang sedang dikaji dalam penelitiannya.

Menurut Sugiyono objek penelitian merupakan media yang difokuskan untuk dipelajari dan diambil kesimpulannya guna memenuhi dan melengkapi permasalahan dalam penelitian (2014). Oleh karena itu, peneliti perlu untuk menentukan satu variabel dan kemudian dilakukan penelitian terhadap pada objek sudah ditentukan sebelumnya. Demikian objek didalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal.

3.3. Metode Penelitian

Metodologi penelitian adalah sebuah cara yang dilakukan untuk memperoleh kelengkapan informasi atau data serta melakukan investigasi terhadap informasi dan data yang telah diperoleh secara ilmiah untuk tujuan penelitian yang memiliki tujuan dan kegunaan tertentu.

Menurut Idrus (2009,23-24) bahwa penelitian kualitatif adalah meneliti informan-sebagai subjek penelitian- dalam lingkungan hidup kesehariannya. Untuk itu peneliti kualitatif sedapat meungkin berinteraksi secara dekat dengan informan, menegnal secara dekat kehidupan mereka, mengamati dan mengikuti kehidupan informan secara apa adanya (wajar).

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Melalui metode penelitian kualitatif, penelitian ini berfokus pada pola komunikasi yang terjadi pada pelaku Pekerja Seks Komersial (PSK). Penelitian ini lebih menonjolkan suatu proses dan makna. Tujuan dari penelitian kualitatif searah dengan rumusan masalah serta pertanyaan penelitian. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa tujuan utama penelitian adalah memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan dalam rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yaitu melihat bagaimana pola komunikasi Pekerja Seks Komersial (PSK) dalam melakukan kegiatan prostitusi online di aplikasi MiChat. Tujuan penelitian ini juga mencakup penentuan cara peneliti mengolah dan menganalisis hasil penelitian, sesuai dengan metode ini. Hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan makna yang muncul dari data yang dikumpulkan.

3.3.1. Desain/Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah kerangka berpikir dari model penelitian dalam filsafat ilmu, atau cara berpikir untuk menjelaskan realitas melalui penelitian. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normative, menunjukkan pada praktisinya apa saja yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang (Mulyana, 2005: 9). Paradigma penelitian menggambarkan bagaimana penelitian memahami masalah dan

kriteria penelitian sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan penelitian (Gubs & Lincoln, dalam Erlina, 2011).

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan paradigma konstruktivisme dan interpretative. Paradigma konstruktivisme adalah suatu pendekatan dalam penelitian yang berlandaskan pada konsep dasar konstruktivisme, di mana peneliti memahami realitas sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh individu melalui interpretasi dan pengalaman mereka. Penelitian kualitatif ini berlandaskan paradigma konstruktivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan itu bukan hanya merupakan hasil pengalaman terhadap fakta, tetapi juga merupakan hasil konstruksi pemikiran subjek yang diteliti.

Paradigma interpretatif adalah suatu kerangka kerja atau pendekatan metodologis dalam penelitian sosial yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap makna yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman mereka. Paradigma ini bersifat kualitatif dan cenderung menghindari generalisasi statistik, lebih fokus pada kompleksitas dan konteks sosial.

Maka paradigma konstruktivisme dan interpretatif pada pola komunikasi pekerja seks komersial dalam proses prostitusi online di aplikasi MiChat akan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang bagaimana konsep diri atau individu di dalam prostitusi ini menciptakan makna dan mengelola identitas mereka kepada *client* dalam ruang virtual. Penting untuk memastikan partisipasi yang etis dan memahami

konteks teknologi dan budaya yang mempengaruhi interaksi dalam aplikasi tersebut.

3.3.2. Proses Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sebagai salah satu bagian dari penelitian merupakan salah satu hal yang sangat penting. Hal tersebut dilakukan secara sadar dan terarah, karena berbagai informasi yang tersedia tidak seluruhnya digali oleh peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain:

1. Observasi (*Observation*)

Metode ini adalah yang paling penting dalam penelitian ini. Dimana metode ini melakukan pengamatan secara detail dan menyeluruh secara langsung terhadap objek yang diteliti di lokasi penelitian

2. Wawancara Mendalam (*Depth Interview*)

Teknik wawancara merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan melakukan tanya jawab terhadap orang yang paham tentang masalah yang akan dibahas. Wawancara mendalam ialah temu muka berulang antara peneliti dan subjek penelitian, dalam rangka memahami pandangan subjek penelitian mengenai hidupnya, pengalamannya, ataupun situasi sosial yang ada disekelilingnya. Wawancara mendalam dilakukan secara bebas, luwes, terbuka, tidak terstruktur, dan tidak baku. Intinya ialah pertemuan berulang kali secara langsung antara peneliti dan subjek penelitian namun terkontrol sehingga data yang diperoleh adalah

data yang luas, akurat, dan mendalam. Tujuannya adalah untuk memahami pandangan subjek penelitian tentang kehidupan, pengalaman, atau situasi subjek penelitian, sebagaimana diungkapkan dalam bahasanya sendiri.

3. Studi Lapangan

Studi lapangan merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang tidak memerlukan pengetahuan mendalam akan literatur yang digunakan dan kemampuan tertentu dari pihak peneliti. Studi lapangan digunakan untuk memutuskan kearah mana penelitiannya berdasarkan konteks. Studi lapangan biasa diadakan diluar ruangan, baik yang berupa keadaan fisik maupun yang terjadi selama berlangsungnya penelitian ini. Studi lapangan dapat dikatakan sebagai pengamatan secara sistematis terhadap fenomena yang diaamati.

4. Studi Kepustakaan

Penelitian ini menggunakan sumber-sumber tertulis berupa buku ilmiah untuk memperoleh informasi mengenai objek penelitian sebagai alat sekunder dan sebagai penunjang penelitian diantaranya studi literatur mendapatkan kerangka pemikiran teoritis dan untuk mendapatkan kerangka konseptual, memperkaya latar belakang penelitian melalui teknik pengumpulan data yang menggunakan buku atau referensi dengan

melengkapi atau mencari data-data yang dibutuhkan literature, referensi, buku, situs/internet dan juga lainnya. Sehingga peneliti memperoleh data-data yang tertulis melalui telaah bacaan yang ada kaitannya dengan masalah penelitian.

Dalam konteks penelitian ini, cara pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan cara tanya jawab terhadap individu yang erat kaitannya dengan permasalahan penelitian, guna memperoleh informasi dan keterangan mengenai masalah yang diteliti, informan dalam penelitian ini diantaranya adalah para pekerja seks komersial.

3.3.3. Rancangan Analisis Data

Menurut Mudjiarahardjo (Sujarweni, 2019), analisis data adalah kegiatan pengorganisasian, pengurutan, pengklasifikasian, pengkodean atau penandaan untuk mengklasifikasikan fokus atau masalah yang akan dipecahkan sehingga diperoleh hasil berdasarkan hal tersebut. Rangkaian kegiatan ini menyederhanakan dan pada akhirnya membuat data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk menjadi lebih mudah dipahami. Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis. Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian. Analisis data kualitatif sangat sulit. Tidak ada pedoman standar, proses linier, atau aturan sistematis.

Rancangan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model interaktif yang digunakan oleh Miles dan Huberman.

Rancangan analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman terdiri dari tiga tahapan yaitu:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data menggunakan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2. Penyajian Data

Data yang dihasilkan dikategorikan berdasarkan topik dan dibuat dalam bentuk matriks yang membantu peneliti mengidentifikasi pola hubungan antar data.

3. Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Menurut Miles dan Huberman langkah ketiga dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan diawal sudah didukung bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulannya sudah kredibel.

3.3.4. Kredibilitas dan Tingkat Kepercayaan Hasil Penelitian

Beragam-macam cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif, Teknik validitas data yang peneliti gunakan yaitu uji kredibilitas dengan triangulasi. Menurut Wiliam Wiersma (1986) dikutip dalam Sugiyono (2016,h.273).

“Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui triangulasi sumber lainnya.” (Moleong, 2007).

Menurut Sugiyono (2013) triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai sumber data yang telah dikumpulkan dengan berbagai macam teknik. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Terdapat tiga jenis triangulasi:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. ketika data sudah diperoleh dari key informant, selanjutnya data dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang sudah dianalisis akan menghasilkan suatu kesimpulan yang disepakati.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Apabila teknik kredibilitas menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau orang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi yang diterapkan untuk menguji kredibilitas data dilakukan melalui wawancara pada berbagai waktu, seperti pagi, siang, dan sore hari. Pendekatan ini diulang-ulang dengan tujuan mencapai kepastian data, yang artinya melakukan pengumpulan informasi berkali-kali untuk memastikan konsistensi dan keandalan hasil.

3.4. Membuka Akses Dan Menjalin Hubungan Dengan Subjek Penelitian

Pembukaan akses terhadap penelitian ini tidak menimbulkan kesulitan bagi peneliti karena seorang informan inti yang memiliki peran penting dalam penelitian ini juga merupakan teman dekat atau sahabat peneliti sejak masih bersekolah di bangku SMK. Dengan terjalinnya komunikasi yang baik dan sering melakukan aktivitas bersama setiap harinya, peneliti sangat mudah memperoleh informasi yang diperlukan karna seorang informan selalu bercerita dan menunjukkan bagaimana proses pekerjaan prostitusi yang dilakukannya selama 3

tahun ini, sehingga dengan adanya kesepakatan bersama antara peneliti dan informan untuk mengangkat topik ini sebagai penelitian dan data pendukung lainnya tidak akan menjadi kendala dalam penelitian ini. Tahapan tersebut menjadi gambaran bagi peneliti tentang keseluruhan rencana dan pelaksanaan analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

Untuk informan ahli psikologis dan akademisi, peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu dan menanyakan kebersediaan beliau sebagai informan ahli psikologis dan akademisi. Lalu peneliti mengikuti jadwal informan ahli psikologis dan akademisi dalam mendapatkan waktu untuk diwawancara agar tidak mengganggu jadwal pribadinya.

3.5. Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.5.1. Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian dalam aplikasi MiChat yang berada pada wilayah Belitung dikarenakan seorang informan inti menjalankan kegiatan ini hanya khusus pada lokasi area Belitung. Dalam memperoleh informasi maka peneliti melakukan kegiatan wawancara sesuai dengan kesepakatan bersama informan penelitian secara langsung di lokasi markas mereka yaitu Kezia Kost, Air Saga, Kec. Tj. Pandan, Kabupaten Belitung, Kepulauan Bangka Belitung.

3.5.2. Jadwal Penelitian

Peneliti memutuskan untuk mulai melakukan penelitian pada bulan Desember 2023 sampai dengan selesai, berikut tabel jadwal penelitian:

Tabel 3. 2 Jadwal Penelitian

Kegiatan	Desember	Januari	Februari	Maret	April	Mei
Pengajuan Judul						
Penyusunan Proposal						
Seminar UP						
Pengumpulan Data						
Analisis Data						
Bimbingan Skripsi						
Sidang Akhir						

Sumber: diolah peneliti 2024

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menjelaskan apa saja yang didapatkan oleh peneliti dari kegiatan-kegiatan yang peneliti lakukan, seperti observasi, wawancara mendalam, hasil analisis dan data-data informan. Bab ini juga akan menjelaskan mengenai hasil penelitian yang telah peneliti jelaskan sedemikian rupa sesuai dengan perencanaan penelitian dan juga kondisi lapangan pada saat peneliti menamati secara sistematis kegiatan dari subjek dan objek penelitian.

Hasil penelitian akan dianalisis berdasarkan fakta-fakta dan juga realita yang ada lapangan sesuai dengan observasi yang dilakukan. Informasi yang diperoleh berdasarkan pernyataan subjek penelitian, dimana mereka adalah seorang mucikari dan pekerja seks komersial (PSK). Data akan di sajikan dan dideskripsikan beserta bagaimana pola komunikasi interpersonal Pekerja Seks Komersial (PSK) pada Aplikasi MiChat di wilayah Belitung dilihat dari bagaimana cara PSK menggunakan pikiran mereka dalam memulai dan mengelola percakapan dengan klien saat berinteraksi di MiChat, cara PSK membangun identitas online mereka melalui profil dan interaksi di aplikasi MiChat, terbentuknya komunitas jaringan sosial PSK di Michat, dan bagaimana hal itu memengaruhi pengalaman mereka.

4.2. Hasil Penelitian

Pada bab hasil penelitian dan pembahasan ini, peneliti akan memaparkan data dari hasil penelitian yang diperoleh mengenai Pola Komunikasi Interpersonal Pekerja Seks Komersial dalam Prostitusi Online melalui Aplikasi MiChat (Studi Deskriptif pada Komunikasi Interpersonal Pekerja Seks Komersial Dalam Prostitusi Online Melalui Aplikasi MiChat).

Penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara mendalam (*dept interview*) dengan beberapa informan yang memiliki fokus pada subjek penelitian. Selain itu, data juga dikumpulkan melalui observasi secara langsung dan interaksi tatap muka dengan informan. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih objektif dan akurat dalam mendukung penelitian terhadap informan. Wawancara dilakukan secara intensif dan berulang-ulang. Hasil penelitian kemudian dianalisis berdasarkan fakta dan realitas yang terungkap selama observasi dan interaksi dengan informan.

Dalam penelitian ini, informan dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu informan inti, informan ahli, dan informan akademis. Informan inti terdiri dari dua wanita pekerja seks komersial yang masih muda, serta seorang mucikari. Pemilihan informan ini dilakukan dengan sesuai dengan kriteria penelitian. Informan inti dipilih berdasarkan kriteria tertentu, termasuk usia mereka yang muda, sehingga peneliti dapat menyajikan data mengenai pikiran pekerja seks komersial dalam memulai dan mengelola percakapan dengan

klien di aplikasi MiChat, bagaimana mereka membangun identitas online melalui profil dan interaksi di aplikasi tersebut, serta terbentuk adanya komunitas atau jaringan sosial PSK di MiChat.

Ketika mengumpulkan data informan, peneliti melakukan teknik pengumpulan data secara observasi, yaitu di wilayah Belitung, tempat di mana subjek penelitian berada, yang meliputi Pekerja Seks Komersial dan Mucikari. Hal ini pun tidak menjadi penghalang dan kendala karna seorang informan inti pun merupakan teman baik peneliti bagi peneliti dilakukan agar memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang sesuai dari informan dengan tujuan penelitian, sehingga dapat mencapai hasil yang lebih optimal. Mengenai wawancara terdalam ini informan inti pun sangat bersedia untuk diwawancara mengenai pekerjaan mereka sehingga mereka pun bersedia untuk berbagi cerita tentang bagaimana pengalaman mereka ketika melakukan prostitusi online.

Penelitian ini menggunakan teori Interaksi Simbiolik yang membahas tentang konsep *mind*, *self* dan *society* menurut George Herbert Mead. Untuk menjelaskan konsep tersebut, peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara mendalam, studi lapangan dan studi kepustakaan.

Dengan menerapkan teknik triangulasi dalam penelitian ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap teknik yang

digunakan, yaitu triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Dalam triangulasi sumber, data yang telah diperoleh diperiksa melalui beberapa sumber untuk memastikan keakuratan dan keandalannya. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti observasi dan wawancara dengan informan, untuk memperoleh sudut pandang yang lebih komprehensif. Untuk dapat mengetahui sejauh mana informasi yang diberikan oleh informan penelitian, peneliti menggunakan beberapa tahap, yaitu:

1. Peneliti berusaha untuk mengumpulkan data penelitian dengan mengamati segala sesuatu yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti.
2. Peneliti menyusun pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan.
3. Peneliti melakukan wawancara dengan informan yang telah disiapkan.
4. Peneliti memindahkan data penelitian yang diperoleh dari rekaman yang telah diajukan kepada informan.
5. Peneliti melakukan analisis dari hasil wawancara.

4.2.1. *Mind* (Pemikiran PSK dalam memulai dan mengelola percakapan dengan klien saat berinteraksi di MiChat).

Pada konsep pikiran atau "*mind*" sangat penting karena memungkinkan seseorang untuk memulai dan mengelola percakapan dengan komunikator lainnya. Secara online dalam memulai dan mengelola percakapan dengan komunikator saat berinteraksi sangat masih relevan.

Seperti interaksi yang dilakukan oleh PSK dan klien yang terjadi melalui media digital dalam pikiran mereka masih memainkan peran penting dalam proses komunikasi. Meskipun komunikasi yang terjadi melalui teks, seperti pesan teks atau obrolan daring, konsep pikiran memungkinkan mereka untuk menginterpretasikan pesan tersebut. Hal ini mencakup pemahaman maksud di balik kata-kata yang digunakan serta interpretasi dari emotikon, emoji, atau bahasa tubuh digital yang digunakan dalam interaksi daring.

Ketika seorang PSK melakukan interaksi dengan klien secara online dengan menggunakan pikiran mereka, PSK berusaha untuk memulai dan mengelola percakapan dengan klien. Diawali dengan mereka melakukan komunikasi terbuka dengan klien, menggali lebih dalam informasi tentang apa yang klien butuhkan dan menjelaskan diawal jenis layanan apa saja yg bisa saya lakukan, waktu durasi, tarif yg berlaku serta menggunakan pengalaman dan pengetahuan mereka dalam industri tersebut untuk memprediksi apa yang mungkin diinginkan oleh klien. Selain itu, PSK juga menggunakan kecerdasan mereka untuk mengatur perilaku dan respons mereka sesuai dengan kebutuhan dan preferensi klien. Menurut mereka respon dari seorang klien juga nantinya sangat mempengaruhi dalam pikiran mereka tergantung situasi yang terjadi. Dilihat dari hasil wawancara bersama informan inti, seorang PSK yang bernama Laura mengatakan

“Cara aku memulai percakapan dengan klien yang pasti

ngobrol dulu secara terbuka, nanya dulu butuhnya apa, ngejelasin juga servis apa aja yang bisa aku lakuin buat muasin klien, durasinya berapa lama, sama tarif harganya. Kalo udah ngejelasin diawal, pasti suka ada klien yang basa basi nawar buat minta turuin harga, tapi aku harus diskusiin dulu ke Kenzie mucikari. Nanti kalo sama-sama udah cocok langsung aku arahin buat transaksi dulu transfer ke rekeningnya Kenzie mucikari soalnya aku masih masuk komunitas prostitusi sama dia, trus juga nanti sebelum ketemu fisik, klien aku komunikasi dulu sama Kenzie buat ngasih info lokasi kamar eksekusinya.” (Laura PSK, 19 April 2024).

Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Laura, Amanda juga mengatakan apa yang ada dalam pikirannya saat memulai dan mengelola percakapan dengan klien saat berinteraksi di MiChat yaitu dengan memastikan terlebih dahulu apa yang dibutuhkan oleh klien.

“Ya sama kaya apa yang dibilang Laura, kita pasti nanya dulu, klien maunya apa, kalo ngga kadang klien suka langsung to the point tanpa ditanya. Kalo udah to the point aku langsung aja ngasih durasi sama tarifnya berapa.” (Amanda PSK, 19 April 2024)

Dengan adanya proses dalam memulai dan mengelola percakapan pada saat mereka berinteraksi serta memahami kebutuhan dan preferensi klien, Peneliti juga bertanya terkait pengambilan keputusan yang mereka lakukan dalam menetapkan batasan berinteraksi dengan klien jika terjadi situasi yang tidak memungkinkan mereka justru mengatakan akan memberhentikan interaksi agar sesuai dengan harapan seperti yang Laura ungkapkan yaitu

“Ya gak pake mikir panjang, langsung skip sama batalin aja lah, karna kalo tawaran harganya gak cocok kita skip aja langsung cari klien lain. Soalnya sering kejadian ada klien kalo udah basa basi diawal terus situasinya udah gak memungkinkan aku tau banget nanti ujungnya pasti maunya minta dilayanin lebih tapi harga gak sesuai.” (Laura, 19 April 2024)

Amanda juga mengatakan hal yang sama jika klien sudah melewati batas waktu diawal kesepakatan tertentu maka mereka membatalkan perjanjian secara langsung, meskipun klien sudah melakukan transaksi, hal itu itu juga mempengaruhi ketidak nyamanan mereka serta mengganggu kesepakatan yang sudah mereka bangun diawal.

“Suka ada klien yang udah nepatin janji udah bayar tapi kadang datengnya telat, ngelewatn batas waktu, trus ada yang udah sepakat, udah bayar tapi ga dateng,

yang pasti otomatis uangnya hangus dan aku langsung batalin aja lewat chat karna itu dan udah ngganggu kesepakatan di awal. Ada juga yang nawarin tarif tapi gak masuk akal, mending aku skip, cari klien lain yang sesuai dan setuju sama kesepakatan atau aturan yang udah kita buat.” (Amanda PSK, 19 April 2024).

Perilaku komunikasi yang dilakukan oleh setiap pelaku prostitusi online seperti mereka ini tentunya sangat beragam, termasuk di adanya peran Kenzie sebagai seorang mucikari yang menjadi penghubung antara PSK dan kliennya sebelum pertemuan fisik terjadi. Seperti apa yang Kenzie katakan tentang kontribusi yang dilakukannya saat berinteraksi dengan klien yaitu memberikan arahan mengenai lokasi detail eksekusi prostitusi yang dibutuhkan oleh klien, dan Kenzie akan memastikan secara langsung saat bertemu kepada kliennya jika melakukan sudah transaksi terlebih dahulu untuk memenuhi preferensi klien dengan harapan mempertahankan pelanggan dan membangun reputasi bisnis yang baik.

“Untuk anggota PSK aku kaya Laura sama Amanda, kalo mereka dapet kenalan klien nya lewat online, tetep diarahin juga transaksinya lewat rekening aku, soalnya kan mereka masih masuk dalam komunitas aku secara

online dan offline. Sebelum mereka janji ketemu langsung, klien juga pasti ketemu aku dulu buat dipastiin kalo mereka udah bayar sebelum dapet lokasi dan nomor kamar eksekusinya, soalnya kan aku yang pegang kunci kamar eksekusinya.” (Kenzie Mucikari, 23 April 2024).

Berbeda dengan terjadinya saat mendapatkan klien secara langsung seperti ditempat hiburan malam, Kenzie akan menginterpretasikan permintaan klien secara tepat, memahami apa yang diinginkan klien, baik dalam hal jenis layanan, kriteria yang mereka cari maupun preferensi khusus yang mungkin mereka miliki. Kemudian akan ia diskusikan secara langsung dengan anggota PSK nya yang bersedia menerima klien yang ia berikan dan membahas tarif yang sudah ditentukan.

“Tapi kalo kita dapet kliennya langsung kaya di tempat club malam, kan suka ada klien yang minta cariin cewek buat dibungkus, aku pastiin dulu ke kliennya mau kriteria PSK nya yang kaya gimana. Nanti otomatis aku pasti langsung nanya kesiapan salah satu anggota aku dulu buat ngelayanin klien itu, kalo udah ada yang siap nanti langsung diskusiin tarif.” (Kenzie Mucikari, 23 April 2024).

Meskipun kegiatan yang mereka lakukan mungkin dianggap kontroversial dan tidak etis, mereka tetap memanfaatkan pikiran mereka untuk memahami kebutuhan dan preferensi klien, serta melibatkan penyesuaian yang kompleks untuk menjalankan bisnis mereka. Dalam upaya ini, justru mereka juga berupaya menjaga komunikasi yang aman untuk membuat klien merasa lebih nyaman, sehingga dapat menghindari situasi yang berpotensi berbahaya atau merugikan.

Hal tersebut diperkuat oleh informan Akademis yaitu Ibu Dr. Almadina Rakhmaniar, S.Psi., M.I.Kom, CPS, CDM salah satu dosen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial & Politik Universitas Pasundan Bandung yang pada dasarnya bahwa dengan adanya penerapan teori interaksi simbolik dapat memberikan wawasan tentang cara PSK menggunakan pikiran mereka saat memulai dan mengelola percakapan dengan klien dalam praktik prostitusi online. Seperti apa yang dikatakan beliau yaitu,

“Teori interaksi simbolik memandang komunikasi sebagai proses transaksi yang melibatkan pengiriman dan penerimaan pesan. Dalam prostitusi online, PSK dan klien saling berinteraksi melalui simbol-simbol dan makna yang mereka ciptakan. PSK juga menggunakan pikiran mereka untuk membentuk pemahaman lebih

dalam tentang kebutuhan dan preferensi klien demi untuk mencapai tujuan transaksi.” (Dr. Almadina Rakhmaniar, S.Psi., M.I.Kom, CPS, CDM, 06 Mei 2024).

Pengalaman dan pengetahuan tentang strategi yang berhasil atau gagal dalam berkomunikasi dengan klien juga berpengaruh pada preferensi pikiran PSK. Dalam pandangan psikolog, faktor-faktor psikologis tertentu dapat memengaruhi preferensi pikiran seorang PSK saat berinteraksi dengan klien, yang kemungkinan membuat mereka cenderung menggunakan strategi yang telah terbukti efektif dalam menarik klien.

“Ya, biasanya ada beberapa faktor yang mempengaruhi pikiran PSK dalam berkomunikasi dengan kliennya di MiChat atau platform prostitusi online lainnya. Beberapa faktor ini termasuk:

- 1. Motivasi Ekonomi: Motivasi untuk mendapatkan penghasilan atau kebutuhan finansial dapat memengaruhi cara PSK berkomunikasi dengan kliennya. Mereka mungkin berusaha untuk memikat klien dengan menawarkan layanan atau harga tertentu.*

2. *Kebutuhan untuk Keamanan dan Privasi: PSK mungkin merasa perlu untuk menjaga privasi dan anonimitas mereka saat berkomunikasi dengan klien di platform online. Mereka mungkin menggunakan bahasa atau kode tertentu untuk melindungi identitas mereka.*
3. *Kesehatan Mental dan Emosional: Kondisi kesehatan mental atau emosional PSK dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan klien di MiChat. Mereka mungkin mengalami stres, kecemasan, atau depresi yang dapat memengaruhi pola pikir dan respons mereka terhadap klien.*
4. *Pengalaman Trauma atau Pelecehan: PSK yang telah mengalami trauma atau pelecehan dalam pekerjaan mereka mungkin memiliki pikiran yang rumit atau negatif terkait dengan interaksi dengan klien. Hal ini dapat mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dan menanggapi situasi di MiChat.*

5. *Pengaruh Sosial dan Budaya: Nilai-nilai sosial, norma budaya, dan pengalaman kelompok sosial PSK dapat memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri dan klien, serta pola komunikasi mereka dalam interaksi online.*
6. *Tujuan dan Harapan: PSK mungkin memiliki tujuan dan harapan yang berbeda dalam interaksi dengan klien di MiChat. Faktor-faktor seperti mencari hubungan, memenuhi kebutuhan finansial, atau membangun reputasi profesional dapat mempengaruhi pikiran mereka.*
7. *Keterampilan Komunikasi: Kemampuan komunikasi yang dimiliki PSK, termasuk kemampuan untuk membaca situasi, menafsirkan bahasa tubuh, dan merespons dengan tepat, juga dapat memengaruhi interaksi mereka dengan klien di MiChat.”*
(Fitriana Mios Pradika, S.Psi., M.Psi., Psikolog, 09 Mei 2024)

Tabel 4. 1

Tabulasi *Mind* (Pemikiran PSK dalam memulai dan mengelola percakapan dengan klien saat berinteraksi di MiChat)

No.	Nama Informan	Jawaban
1.	Laura PSK	<p>Cara saya memulai percakapan dengan klien yang pasti mengobrol secara terbuka, menanyakan terlebih dahulu apa yang dibutuhkan klien, menjelaskan servis apa saja yang bisa saya lakukan untuk memuaskan klien, durasi, serta tarif harga. Jika sudah menjelaskan diawal, pasti selalu ada klien yang basa basi melakukan tawar menawar dan meminta turunkan harga, tetapi saya harus mendiskusikan terlebih dahulu dengan Kenzie mucikari. Kemudian jika sudah sepakat saya langsung mengarahkan untuk transaksi melewati rekening Kenzie mucikari karna saya masih terjalin komunitas prostitusi dengannya dan sebelum bertemu fisik, klien saya akan berkomunikasi terlebih dahulu dengan Kenzie</p>

		<p>untuk mendapatkan informasi lokasi kamar eksekusinya. Jika terjadi situasi yang tidak memungkinkan seperti klien yang tidak sesuai dengan kesepakatan diawal, saya akan membatalkan perjanjian atau jika mendapatkan tawaran harga yang tidak sesuai, saya akan menolak dan segera mencari klien yang lain karna sering terjadi, banyak klien yang meminta layanan lebih dengan tawaran harga yang tidak sesuai.</p>
2.	Amanda PSK	<p>Sama seperti apa yang dikatakan Laura, kita pasti akan menanyakan terlebih dahulu apa yang diinginkan oleh klien atau terkadang ada juga klien yang langsung <i>to the point</i> tanpa ditanya. Jika sudah <i>to the point</i> saya akan langsung memberikan durasi dan tarif harga. Seperti dengan adanya kejadian situasi yang tidak memungkinkan selalu ada klien yang sudah melakukan transaksi tetapi mereka datang terlambat atau melewati batas waktu yang sudah</p>

		<p>disepakati saya akan membatalkan secara langsung melalui chat dan yang pasti uangnya juga akan hangus karna itu sudah melanggar kesepakatan dan aturan yang sudah dibuat.</p>
3.	Kenzie Mucikari	<p>Sebagai jembatan antara PSK dan klien, adanya kontribusi saya dalam kegiatan prostitusi ini seperti anggota PSK saya yaitu Laura dan Amanda, jika mereka mendapatkan kenalan klien secara online, tetap diarahkan juga transaksi melewati rekening saya, karna mereka masih termasuk kedalam komunitas saya secara online dan offline. Sebelum mereka bertemu secara langsung dengan klien, saya yang akan bertemu terlebih dahulu dengan klien untuk memastikan bahwa mereka sudah melakukan transaksi sebelum mendapatkan lokasi dan nomor kamar eksekusinya karna saya yang memegang kunci kamar eksekusi. Tetapi jika kita mendapatkan klien secara langsung seperti di tempat club malam, saya akan diskusikan terlebih dahulu</p>

		<p>dengan klien untuk kriteria PSK yang diinginkan.</p> <p>Jika sudah pasti saya langsung memastikan alah satu anggota PSK yang sudah siap menerima dan melayani klien.</p>
--	--	---

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terkait tentang pemikiran PSK dalam memulai dan mengelola percakapan dengan klien saat berinteraksi di MiChat yaitu PSK menggunakan pikiran mereka secara aktif dengan melakukan komunikasi terbuka, menggali informasi lebih lanjut tentang kebutuhan klien, dan menjelaskan jenis layanan yang mereka tawarkan, termasuk waktu, tarif, dan pengalaman mereka dalam industri tersebut. Mereka juga memanfaatkan respons klien untuk membantu dalam pengambilan keputusan, tergantung pada situasi yang terjadi. PSK juga memiliki batasan dalam berinteraksi, dan mereka bisa menghentikan interaksi jika klien melanggar batas kesepakatan yang telah disepakati.

4.2.2. *Self* (Cara PSK membangun identitas online melalui profil dan interaksi di aplikasi MiChat)

Dalam teori interaksi simbolik, konsep *self* terdiri dari dua dimensi utama yaitu *self* yang dirasakan atau mencerminkan bagaimana individu memahami diri mereka sendiri, dan *self* yang disajikan, atau menunjukkan bagaimana individu mempresentasikan diri mereka kepada orang lain.

Proses pembentukan identitas diri yang digunakan oleh PSK dan mucikari dalam kegiatan prostitusi ini adalah *self* yang disajikan. Mereka memanfaatkan *self* yang disajikan dengan membangun identitas online melalui profil dan interaksi di aplikasi Michat dalam berbagai cara seperti identitas yang mereka bangun ini dengan cara membuat profil yang menarik dan informatif untuk menarik perhatian klien potensial. Profil ini mungkin mencakup informasi tentang penampilan fisik, layanan yang mereka tawarkan, tarif, serta preferensi atau batasan tertentu.

Seperti apa yang disampaikan oleh informan inti yang pertama yaitu Laura menyatakan bahwa jika melalui online seperti aplikasi MiChat, ia akan membuat akun setiap tiga hari sekali sesuai peraturan yang disarankan oleh mucikari dengan menggunakan nama samaran, deskripsi yang menggoda, mengunggah dan memasang foto profil menarik perhatian dan membangun citra.

“Kalo lewat online kaya MiChat, aku ngikutin peraturan yang udah dibuat sama Kenzie mucikari, bikin akunnya ganti-ganti setiap 3 hari sekali pake nama samaran, nulis bionya yang menggoda, ngupdate foto pose sexy sama pake foto profil yang menarik. Soalnya kalo pake akun itu-itu aja beberapa

hari berutut turut gak akan rame peminatnya, Tapi kalo offline bisa langsung aja ngehubungin Kenzie mucikari.” (Laura PSK, 19 April 2024)

Sama halnya dengan apa yang disampaikan oleh informan kedua yaitu Amanda, dalam berinteraksi dengan klien potensial melalui pesan atau obrolan, mereka berusaha untuk membangun citra yang ramah, ramah, dan professional seperti penggunaan bahasa yang sopan dan menunjukkan minat dalam kebutuhan dan preferensi klien.

“Untuk ngebangun identitas online aku sama kok ngikutin perturan pake akun yang beda setiap tiga hari sekali, nyamar juga dan yang pasti aku harus ramah, sopan dan professional dalam bekerja karna itu ngaruh nantinya buat kebutuhan klien.”

(Amanda PSK, 19 April 2024)

Selain membangun identitas online yang menarik, Peneliti juga bertanya terkait apakah ada perbedaan dan bagaimana cara mereka menyeimbangkan identitas mereka yang berbeda. Menurut Laura mereka juga memperhatikan menjaga privasi keamanan mereka dengan menyesuaikan tingkat informasi yang mereka bagikan dalam profil dan membedakan identitas secara online maupun offline untuk melindungi identitas asli mereka.

“Pasti dibedain, kecuali sama klien yang udah langganan, karna yang pasti tujuannya untuk ngilangin jejak aja. Kalo untuk nyeimbangannya harus konsisten, misalkan pake penampilan fisik dan nama yang beda aja setiap ketemu klien.”

(Laura PSK, 19 April 2024)

Untuk menyeimbangkan identitas mereka yang berbeda-beda setiap kegiatan, Amanda juga mengatakan bahwa ia selalu memastikan informasi pribadi yang sensitif tidak tersebar luas di platform online dan hanya diberikan kepada klien yang dianggap aman. Mereka tetap menjaga konsistensi dalam presentasi diri antara online dan offline untuk menghindari kebingungan atau ketidakcocokan antara ekspektasi klien dan kenyataan.

“Untuk ngebangun identitas lain yang pasti aku harus ramah, sopan dan professional dalam bekerja karna itu juga mempengaruhi nantinya buat kebutuhan klien. Aku juga ngebedain identitas aku baik lewat online maupun offline karna kalo enggak, aku takut aja identitas asli aku terbongkar, itu juga demi ngejaga privasi dan keamanan hidup aku supaya gak ada berita-berita sensitif yang tersebar luas di MiChat. Walaupun beda, aku juga konsisten

buat nyeimbangannya biar pas ketemu langsung sama klien, mereka ga bingung kalo ternyata aku sesuai ekspektasi mereka.” (Amanda PSK, 19 April 2024)

Hampir sama dengan PSK, sebagai mucikari, Kenzie juga mengambil langkah untuk menyamarkan identitasnya baik secara online maupun offline. Dia menggunakan nama samaran dan menggunakan penampilan sebagai seorang wanita atau waria. Ini adalah strategi yang digunakan oleh Kenzie untuk membangun identitasnya dan meningkatkan citra profesionalisme serta keandalannya dalam industri prostitusi.

Sama halnya untuk anggota PSK yang mengikuti peraturan yang ia buat anggotanya harus membuat akun baru atau mengganti akun setiap tiga hari sekali. Tujuan Kenzie membuat cara seperti ini untuk menciptakan perlindungan terhadap identitas asli mereka yang beroperasi dalam lingkungan yang sensitif dan berisiko tanpa mengorbankan privasi atau keamanannya. Tindakan ini juga dapat membantu Kenzie menarik klien dan membangun hubungan yang kuat dalam dunia prostitusi.

“Karna aku mucikari, aku pake cara nyamar jadi waria buat ngeyakinin ke setiap klien kalo booking prostitusi lewat aku tuh pasti udah jadi andalan setiap gadun dan udah pasti aman sama

professional. Tapi untuk alasan lain, aku nyamar juga karna mau nutupin identitas asli aku supaya aman. Tujuan aku bikin peraturan untuk gonta ganti akun setiap tiga hari sekali, selain takut gak ramai peminat, niatnya juga biar ngelindungin anggota aku karna kerjanya kaya gini.” (Kenzie Mucikari, 23 April 2024)

Alasan tersebut juga diperkuat oleh Informan Akademis, Ibu Dr. Almadina Rakhmaniar, S.Psi., M.I.Kom, CPS, CDM yang merupakan salah satu dosen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial & Politik Universitas Pasundan Bandung menyatakan bahwa konsep identitas diri dari dalam teori interaksi simbolik memengaruhi presentasi diri PSK dan pembentukan identitas mereka dalam konteks prostitusi online karna identitas diri dipahami sebagai konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi individu dengan orang lain dan lingkungan sosial mereka. Dalam konteks prostitusi online pendapat yang disampaikan yaitu,

“Dalam konteks prostitusi online, identitas PSK dipengaruhi secara signifikan oleh interaksi mereka dengan klien. Mereka menciptakan identitas digital yang unik melalui penggunaan bahasa dan simbol dalam komunikasi mereka

secara online. Konsep diri PSK juga bisa berubah seiring waktu sejalan dengan dinamika komunikasi yang terjadi.” (Dr. Almadina Rakhmaniar, S.Psi., M.I.Kom, CPS, CDM, 06 Mei 2024).

Dengan menggunakan identitas palsu, PSK dapat mempertahankan tingkat kontrol yang lebih besar atas interaksi mereka dengan klien dan orang lain dalam lingkungan prostitusi online. Mereka dapat memilih untuk mengungkapkan sebanyak atau sesedikit yang mereka inginkan tentang diri mereka sendiri. Seperti menurut pandangan psikologis, Ibu Fitriana Mios Pradika, S.Psi., M.Psi., Psikolog menyatakan bahwa,

“Ada beberapa alasan mengapa mereka cenderung menggunakan identitas palsu, yaitu:

- 1. Meski memiliki pekerjaan sebagai PSK, mereka tetap ingin memiliki kehidupan lain yang terpisah dari pekerjaan tersebut.*
- 2. Menghindari respon dan perilaku negatif orang di sekitarnya ketika mengetahui pekerjaan yang dilakukannya, seperti diskriminasi hingga kebencian. Termasuk reaksi keluarganya sendiri saat mengetahui bagaimana caranya memperoleh uang.*

3. *Sebagai upaya melindungi keluarganya dari reaksi negatif lingkungan.”* (Fitriana Mios Pradika, S.Psi., M.Psi., Psikolog, 09 Mei 2024)

Dengan demikian, identitas diri PSK tidaklah statis, melainkan terus berkembang seiring dengan pengalaman dan interaksi mereka dalam lingkungan prostitusi online ini. Kejadian ini mencerminkan fleksibilitas dan adaptabilitas PSK dalam menyesuaikan diri dengan dinamika industri yang terus berubah.

Tabel 4. 2

Tabulasi *Self* (Cara PSK membangun identitas online melalui profil dan interaksi di aplikasi MiChat)

No.	Nama Informan	Jawaban
1.	Laura PSK	Jika melalui online seperti aplikasi MiChat, saya mengikuti peraturan yang sudah ada dalam komunitas oleh Kenzie mucikari, dengan menggunakan akun yang berbeda-beda setiap tiga hari menggunakan nama samaran, bio profil yang menggoda, memasang foto profil yang sexy dan

		<p>menarik. Karna jika menggunakan akun itu-itu saja setiap harinya justru tidak akan menambah peminatnya, Tetapi jika melalui offline seperti di tempat karaoke atau club malam bisa langsung saja menghubungi Kenzie mucikari. Saya juga membedakan identitas saya jika bertemu klien baik secara offline maupun online, kecuali dengan klien yang sudah berlangganan, karna yang pasti tujuannya untuk menghilangkan jejak. Untuk menyeimbangkannya saya juga harus konsisten, misalkan menggunakan penampilan fisik dan nama yang berbeda setiap bertemu klien.</p>
2.	Amanda PSK	<p>“Untuk membangun identitas saya juga sama mengikuti perturan yang sudah dibangun yaitu menggunakan akun yang berbeda-beda setiap tiga hari sekali, menyamar dan yang pasti saya juga harus menggunakan bahasa yang ramah, sopan dan professional dalam bekerja karna nantinya berpengaruh dalam kebutuhan dan minat klien.</p>

		<p>Saya juga membedakan identitas saya secara online dan offline karna jika tidak, saya khawatir identitas asli saya terbongkar, dan itu juga demi ngejaga privasi dan keamanan hidup saya supaya tidak ada berita-berita sensitif yang tersebar luas di MiChat. Walaupun berbeda, saya juga konsisten dalam menyeimbangkannya supaya jika bertemu langsung dengan klien, mereka tidak bingung dan sesuai ekspetasi mereka.</p>
3.	Kenzie Mucikari	<p>Karna saya mucikari, saya menyamar jadi waria untuk meyakinkan ke setiap klien jika booking prostitusi lewat saya sudah pasti jadi andalan setiap gadun dan sudah pasti aman serta professional. Tetapi untuk alasan lain, saya juga menyamar karna untuk menutupi identitas asli saya supaya aman. Tujuan saya membuat peraturan untuk menggganti akun yang berbeda-beda setiap tiga hari sekali, selain khawatir tidak ramai peminat, niatnya juga untuk melindungi anggota PSK saya karna dengan pekerjaannya</p>

		yang seperti ini.
--	--	-------------------

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terkait cara PSK membangun identitas online melalui profil dan interaksi di aplikasi MiChat, informan inti menyatakan bahwa cara mereka membangun identitas online adalah dengan membuat profil yang menarik dan informatif di aplikasi MiChat, mencakup informasi tentang penampilan fisik, layanan yang ditawarkan, tarif, serta preferensi atau batasan tertentu. Mereka juga berusaha untuk membangun citra yang ramah, sopan, dan profesional dengan menggunakan bahasa yang sesuai dan menunjukkan minat dalam kebutuhan dan preferensi klien. Dalam menjaga konsistensi, mereka berupaya agar presentasi diri antara online dan offline tetap sejalan untuk menghindari kebingungan atau ketidakcocokan antara ekspektasi klien dan kenyataan.

4.2.3. *Society* (Terbentuknya komunitas atau jaringan sosial PSK di aplikasi Michat)

Dalam teori interaksi simbolik, "*society*" (masyarakat) merujuk pada lingkungan sosial yang lebih luas di mana individu terlibat dalam interaksi simbolik dengan orang lain. Seperti yang dilakukan oleh PSK dan mucikari, dalam konteks aplikasi seperti MiChat, mereka terlibat dan terbentuk dalam komunitas atau jaringan sosial yang ada di platform tersebut. Meskipun MiChat bukan platform yang secara khusus ditujukan untuk prostitusi.

Dengan adanya interaksi dalam komunitas atau jaringan sosial di MiChat, mereka mencari dukungan dari sesama PSK atau pengguna lainnya. Mereka selalu bertukar informasi, pengalaman, atau saran tentang bisnis prostitusi, keamanan, atau masalah lain yang terkait dengan pekerjaan mereka. Peneliti pun bertanya mengenai tentang keterlibatan dan terbentuknya mereka dalam komunitas ini seperti ini. Menurut Laura adanya ia dan PSK lainnya terlibat komunitas jaringan sosial seperti ini membuat mereka merasa lebih terhubung dengan sesama PSK atau pengguna lain dalam aplikasi tersebut dan hal ini pun bisa memberikan rasa solidaritas dan dukungan sosial.

“Kita kan punya komunitas, gunanya juga biar saling support aja satu sama lain selama ngejalanin pekerjaan kaya gini. Diawal aku emang terpaksa kerja gini dan gak ada kerjaan lain lagi, mau gak mau ya aku langsung mutusin buat masuk dan terlibat aja dalam komunitas ini, supaya ga ngerasa insecure lagi. Masuk dalam komunitas ini juga menurut aku lumayan nambah pengalaman buat orang-orang yang baru join” (Laura PSK, 19 April 2024)

Amanda pun juga mengatakan adanya keterlibatan ini justru membuat ia merasa lebih dipermudah dalam membangun dan memelihara relasi dengan

klien mereka. Dengan adanya komunitas ini dapat memperluas jangkauan pasar mereka, mengiklankan layanan mereka. Selain itu juga menjadi sarana yang penting untuk menjaga interaksi yang produktif antara PSK dan klien mereka, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas bisnis dan memperkuat koneksi personal.

“Karna rata rata lingkungan aku banyak yang kerja seperti ini dan ada komunitasnya, aku ngerasa lebih banyak relasi aja dari mulai ngobrolin seputaran informasi, pengalaman tentang ngelayanin klien dan juga jadi lebih mudah buat aku ngedapetin klien. Jadi aku ga perlu lagi repot-repot buat nyari klien sana sini, paling yang udah-udah kebanyakan klien yang datang sendiri buat butuh layanan aku. Apalagi buat yang udah langganan kadang aku tinggal nawarin aja kalo mau repeat order.” (Amanda PSK, 19 April 2024)

Seperti yang disampaikan oleh informan inti yang ketiga, Kenzie, ia juga mengamati bahwa pekerjaannya sebagai PSK membentuk sebuah komunitas atau jaringan sosial, Baginya, keterlibatan terbentuknya dalam komunitas ini justru menambah sumber pertumbuhan anggota PSK.

Iya, jadi pekerjaan kaya gini tuh ada komunitasnya, aku juga bikin kan, karna menurut aku justru ini jadi sumber buat ngeperluas relasi kita juga, saling support, saling berbagi pengalaman biar makin banyak anggota PSK yang nanti nya dibutuhin buat klien.” (Kenzie mucikari, 23 April 2024)

Hal ini juga diperkuat oleh oleh Informan Akademis, Ibu Dr. Almadina Rakhmaniar, S.Psi., M.I.Kom, CPS, CDM yang merupakan salah satu dosen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial & Politik Universitas Pasundan Bandung. Beliau mengungkapkan bahwa terdapat beberapa manfaat yang mungkin diperoleh oleh PSK melalui keanggotaan dalam komunitas atau jejaring sosial di media sosial, meskipun perlu diingat bahwa pengalaman setiap individu bisa bervariasi.

“Bagi PSK dapat memperoleh manfaat tertentu melalui keanggotaan dalam komunitas atau jejaring sosial di media sosial, seperti dukungan, informasi, dan konektivitas dengan sesama.” (Dr. Almadina Rakhmaniar, S.Psi., M.I.Kom, CPS, CDM, 06 Mei 2024)

Namun, secara umum, ada beberapa pola yang sering muncul dalam sikap masyarakat terhadap PSK. Peneliti juga bertanya terkait bagaimana mereka melihat tanggapan lingkungan umum dalam menyikapi keadaan mereka. Seperti apa yang dikatakan oleh Laura yang menurutnya tidak banyak masyarakat yang merasa terganggu karna ia merahasiakan identitasnya dengan orang-orang tertentu.

“Menurut saya gak banyak masyarakat yang ngerasa keganggu karna saya merahasiain identitas saya ke orang-orang tertentu apalagi orang-orang yang gak dekat atau belum kenal sama saya.” (Laura PSK, 19 April 2024)

Sama halnya dengan yang dikatakan oleh informan kedua yaitu Amanda. Dia juga menyatakan bahwa profesinya sebagai PSK tidak mengganggu pandangan masyarakat sekitarnya. Menurutnya, sikap dan tanggapan dari lingkungan sekitar bervariasi, sehingga ia tidak terlalu memikirkan tentang pandangan mereka terhadap dirinya. Pengalaman Amanda mencerminkan keragaman sikap dan persepsi masyarakat terhadap prostitusi dan individu yang terlibat di dalamnya.

“Kalo di lingkungan sekitar aku sih tergantung ya, kadang tanggapannya ada yang beda-beda

juga. Kalo buat yang baru kenal ya pasti mereka nganggap kaya gak bagus aja kita dimata mereka. Beda lagi kalo sama yang udah kenal mereka bodo amat aja sih, karna mereka tau itu udah jadi keputusan hidup aku.” (Amanda PSK, 19 April 2024)

Bagi sebagian orang, pekerjaan sebagai PSK mungkin dianggap sebagai hal yang tabu atau tidak sesuai dengan norma sosial, sementara bagi yang lain, hal itu bisa diterima atau bahkan dianggap sebagai pilihan hidup yang sah. Tetapi bagi mereka, terlibat dalam komunitas atau jaringan sosial mungkin memberikan kesenangan atau kepuasan, terutama jika mereka menemukan hubungan yang bermakna atau mendapatkan dukungan dari sesama pengguna.

Begitupun sebaliknya, Kenzie menyampaikan bahwa ketika ia pertama kali memulai pekerjaan seperti ini, justru ia mendapat tanggapan yang cukup tidak menyenangkan dari lingkungan sekitarnya. Dia merasa bahwa orang tua dan orang-orang di sekelilingnya sangat malu, khawatir bahwa pekerjaannya akan merusak pandangan orang terhadapnya, dianggap tidak pantas, atau bahkan dianggap sebagai perilaku yang liar.

“Justru awal mula aku kerja kaya gini, dapet

respon yang kurang enak buat aku, apalagi orang tua aku kan yang sempet gak terima posisi aku kaya gini karna menurut mereka orang-orang diluar sana pasti ngiranya pergaulan aku liar, gak bagus. Tapi lama kelamaan mereka akhirnya nerima juga sih karna gimanapun juga, aku ngenjalanin ini kan buat nambah-nambah uang.” (Kenzie mucikari, 23 April 2024)

Berdasarkan pertanyaan yang peneliti berikan pada psikolog yaitu Ibu Fitriana Mios Pradika, S.Psi., M.Psi., Psikolog tentang pendapat beliau mengenai faktor psikologis terhadap PSK yang merasa terlibat dalam komunitas atau jejaring sosial,. Beliau menyatakan bahwa

“Yang pertama adanya keterhubungan sosial yakni karena mereka ingin mencari interaksi dengan orang lain, bahkan itu terjadi dalam konteks pekerjaan mereka.

Kedua adanya dukungan emosional dengan sesama PSK atau pengguna lain untuk memberikan rasa pengertian, dan solidaritas.

Ketiga yaitu pencarian identitas untuk membantu mereka merasa diakui atau diterima dalam kelompok tertentu.

Keempat yaitu kepuasan sosial karena mereka dapat berinteraksi dengan orang lain, mengembangkan hubungan, atau memperoleh pengakuan dalam komunitas tersebut.” (Fitriana Mios Pradika, S.Psi., M.Psi., Psikolog, 09 Mei 2024).

Tabel 4. 3

Tabulasi *Society* (Terbentuknya komunitas atau jaringan sosial PSK di aplikasi Michat)

No.	Nama Informan	Jawaban
1.	Laura PSK	Kita punya komunitas, gunanya untuk saling support satu sama lain selama menjalani pekerjaan ini. Diawal saya memang terpaksa bekerja seperti ini dan karna tidak ada kerjaan lain selain ini, mau tidak mau saya langsung memutuskan untuk masuk dan terlibat dalam

		<p>komunitas ini, supaya saya tidak merasa insecure lagi karna masuk dalam komunitas ini juga menurut saya lumayan menambah pengalaman dan relasi untuk orang-orang yang baru bergabung. Namun terkait tanggapan lingkungan umum dalam menyikapi keadaan saya menurut saya tidak banyak masyarakat yang merasa terganggu karna saya merahasiakan identitas saya ke orang orang tertentu, terutama orang orang yang tidak dekat atau belum kenal sama sekali.</p>
2.	Amanda PSK	<p>Karna rata rata lingkungan saya banyak yang bekerja seperti ini dan ada komunitasnya, saya merasa lebih banyak relasi dari mulai mengobrol seputaran informasi, pengalaman tentang melayani klien dan juga jadi lebih mudah buat saya mendapatkan klien. Jadi saya tidak perlu lagi mencari klien sana sini, karna sudah kebanyakan klien yang datang sendiri buat butuh jasa layanan saya. Terutama yang</p>

		<p>sudah berlangganan kadang saya tinggal menawarkan ulang saja. Terkait tanggapan lingkungan sekitar saya tergantung kondisi saja, karna tanggapannya ada yang berbeda beda. Untuk yang baru kenal mereka pasti menganggap tidak bagus dimata mereka. Berbeda lagi jika dengan yang sudah kenal, mereka akan bersikap tidak peduli karna mereka tau ini sudah menjadi keputusan hidup saya.</p>
3.	Kenzie Mucikari	<p>Jadi pekerjaan seperti ini ada komunitasnya, saya membuat, karna menurut saya justru ini menjadi sumber untuk memperluas relasi kita juga, saling support, saling berbagi pengalaman biar makin banyak anggota PSK yang nanti nya dibutuhkan oleh klien. Namun Terkait tanggapan lingkungan sekitar saya justru awal mulanya saya mendapatkan respon yang kurang menyenangkan bagi saya, apalagi orang tua saya yang sempat tidak terima posisi</p>

		saya seperti ini karna menurut mereka orang-orang diluar sana banyak mengira pergaluan saya yang liar dan tidak bagus. Tetapi lama kelamaan mereka akhirnya menerima karna bagaimanapun juga, saya menjalankan peran ini untuk menambah penghasilan.
--	--	--

Berdasarkan hasil wawancara mengenai terlibatnya PSK dalam komunitas atau jaringan sosial di Michat membuat mereka merasa adanya dukungan dari sesama PSK atau pengguna lainnya dalam aplikasi tersebut, dan hal ini pun justru memberikan rasa solidaritas dan dukungan sosial. Selain itu menurut mereka hal ini menjadi sarana yang penting untuk menjaga interaksi yang produktif antara PSK dan klien mereka. Namun, secara umum, ada beberapa pola yang sering muncul dalam sikap masyarakat terhadap PSK dengan tanggapan yang bervariasi. Tetapi bagi hal itu tidak akan mempengaruhi mereka, karna terlibat dalam komunitas atau jaringan sosial justru memberikan kesenangan atau kepuasan.

4.3. Pembahasan

4.3.1. *Mind* (Pemikiran PSK dalam memulai dan mengelola percakapan dengan klien saat berinteraksi di MiChat).

Mind atau pikiran adalah kemampuan seseorang dalam penggunaan symbol yang mempunyai makna untuk mengembangkannya. Pikiran merupakan kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk merasakan, memahami, mengingat, dan memproses informasi dari dunia sekitarnya. Pikiran juga melibatkan kemampuan untuk merenungkan pengalaman, membuat keputusan, dan merencanakan tindakan di masa depan.

Dalam dunia prostitusi online, interaksi antara pekerja seks komersial (PSK) dan klien terjadi melalui simbol-simbol dan makna yang mereka buat. PSK menggunakan kecerdasan mereka secara aktif untuk menggali pemahaman yang lebih dalam dalam memulai dan mengelola percakapan dengan klien, serta tujuan mencapai kesuksesan dalam transaksi tersebut.

Ketika seorang pekerja seks komersial (PSK) berinteraksi dengan klien melalui platform online MiChat, mereka berupaya untuk memulai dan mengelola percakapan dengan klien menggunakan intuisi mereka. Proses ini dimulai dengan menjalin komunikasi terbuka dengan klien, menggali lebih dalam informasi tentang apa yang diinginkan klien, dan menjelaskan secara awal jenis layanan yang mereka tawarkan, durasi waktu, tarif yang berlaku, serta menggunakan pengetahuan dan pengalaman mereka dalam industri

tersebut untuk mengantisipasi kebutuhan klien. Selain itu, PSK juga mengandalkan kecerdasan untuk mengatur perilaku dan tanggapan mereka agar sesuai dengan kebutuhan dan preferensi klien. Para PSK bersedia menghentikan interaksi jika klien melanggar batas kesepakatan yang telah disetujui bersama.

Meski kegiatan yang PSK lakukan ini cenderung menuai kontroversi dan dianggap tidak etis, mereka tetap menggunakan kemampuan pikiran mereka untuk memulai dan mengelola percakapan dengan klien. Mereka juga terlibat dalam penyesuaian yang kompleks demi menjalankan bisnis mereka. Dalam proses ini, mereka bahkan berusaha memastikan bahwa komunikasi tetap aman, menciptakan lingkungan di mana klien merasa nyaman, sehingga dapat menghindari situasi yang berpotensi berbahaya atau merugikan.

4.3.2. *Self* (Cara PSK membangun identitas online melalui profil dan interaksi di aplikasi MiChat)

Self atau diri merujuk pada identitas individu atau keberadaan individu itu sendiri. Konsep ini mencakup pemahaman individu tentang siapa mereka, apa yang mereka rasakan, dan bagaimana mereka berhubungan dengan dunia di sekitar mereka. *Self* mencakup beragam aspek, termasuk identitas pribadi, perasaan, nilai, keyakinan, dan pengalaman individu.

Proses pembentukan identitas diri yang digunakan oleh PSK dan mucikari dalam aktivitas prostitusi ini mencakup konsep *self* yang

dipresentasikan. Mereka menggunakan *self* yang dipresentasikan dengan cara membangun identitas online melalui profil dan interaksi di aplikasi seperti Michat, dengan berbagai strategi. Salah satunya adalah dengan menciptakan profil yang menarik dan informatif setiap tiga hari sekali seperti yang diinstruksikan oleh mucikari untuk menarik perhatian klien potensial. Profil ini mungkin mencakup informasi tentang penampilan fisik seperti menggunakan nama samaran, deskripsi yang menggoda, serta mengunggah foto profil yang menarik perhatian. Upaya ini bertujuan untuk membangun citra yang ramah, ramah, dan profesional, dengan mengutamakan penggunaan bahasa yang sopan dan menunjukkan minat dalam kebutuhan serta preferensi klien. Dengan strategi ini, para PSK berupaya untuk menarik perhatian klien potensial dan menciptakan hubungan yang positif serta saling menguntungkan dalam aktivitas prostitusi online.

Dalam upaya menjaga keseimbangan, PSK juga memperhatikan pentingnya menjaga privasi dan keamanan mereka. PSK melakukan ini dengan cara menyesuaikan tingkat informasi yang mereka bagikan dalam profil, serta membedakan identitas mereka secara online dan offline untuk melindungi identitas asli mereka. Dengan tetap konsisten dalam presentasi diri antara dunia online dan offline, mereka berusaha untuk menghindari kebingungan atau ketidakcocokan antara ekspektasi klien dan realitas.

4.3.3. *Society* (Terbentuknya komunitas atau jaringan sosial PSK di aplikasi Michat)

Society atau lingkungan masyarakat merujuk pada konteks sosial dan budaya di mana individu hidup dan berinteraksi. *Society* mencakup beragam faktor, seperti keluarga, teman, sekolah, pekerjaan, media massa, dan lembaga-lembaga sosial lainnya. Hal ini karena individu terlibat dalam interaksi sosial yang berkelanjutan dengan anggota masyarakat lainnya yang mempengaruhi pembentukan norma sosial, ekspektasi, dan aturan yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat.

Melihat pernyataan informan, PSK dan mucikari aktif terlibat dalam komunitas atau jaringan sosial yang ada di platform MiChat. Melalui interaksi di komunitas tersebut, mereka mencari dukungan dari sesama PSK atau pengguna lainnya. Dalam komunitas ini, para PSK berbagi informasi, pengalaman, dan saran tentang bisnis prostitusi, keamanan, dan masalah lain yang terkait dengan pekerjaan mereka. Keterlibatan ini mempermudah PSK dalam membangun dan memelihara hubungan dengan klien, serta memperluas relasi dan mengiklankan layanan mereka. Komunitas juga menjadi sarana penting untuk menjaga interaksi yang produktif antara PSK dan klien, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas bisnis dan memperkuat hubungan personal.

Selain itu, pola sikap masyarakat terhadap PSK seringkali bervariasi. Menurut pengalaman PSK, respons dari lingkungan sekitar sangat beragam. Mendengar pernyataan mereka, bagi beberapa individu, pekerjaan sebagai PSK mungkin dianggap tabu atau tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku, sementara bagi yang lain, pekerjaan ini dapat diterima atau bahkan dianggap sebagai pilihan hidup yang sah. Sebagai hasilnya, beberapa PSK merasa terbebani oleh pandangan negatif dari masyarakat sekitar, sementara yang lain mungkin lebih mampu menerima diri mereka sendiri tanpa terlalu memedulikan pandangan orang lain.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang telah peneliti lakukan menggunakan studi fenomenologi, terdapat pola komunikasi interpersonal terhadap pekerja seks komersial ketika melakukan prostitusi online melalui aplikasi MiChat. yang disimpulkan bahwa:

1. Pada konsep *mind* atau pemikiran PSK dalam memulai dan mengelola percakapan dengan klien yaitu dengan melakukan komunikasi terbuka, menggali informasi lebih lanjut tentang kebutuhan klien, dan menjelaskan jenis layanan yang mereka tawarkan, termasuk waktu, tarif, dan pengalaman mereka dalam industri tersebut. Mereka juga memanfaatkan respons klien untuk membantu dalam pengambilan keputusan, tergantung pada situasi yang terjadi. PSK juga memiliki batasan dalam berinteraksi, dan mereka bisa menghentikan interaksi jika klien melanggar batas kesepakatan yang telah disepakati.

2. Pada konsep *self* atau diri yang digunakan oleh PSK dalam membangun identitas diri mereka secara online melalui profil dan interaksi di aplikasi MiChat yaitu dengan membangun identitas online adalah dengan membuat profil yang menarik dan informatif di aplikasi MiChat, mencakup informasi tentang penampilan fisik, layanan yang ditawarkan, tarif, serta preferensi atau batasan tertentu. Mereka juga berusaha untuk membangun citra yang ramah, sopan, dan profesional dengan menggunakan bahasa yang sesuai dan menunjukkan minat dalam kebutuhan dan preferensi klien. Selain itu, mereka memperhatikan privasi dan keamanan dengan menyesuaikan tingkat informasi yang mereka bagikan dan membedakan identitas online dan offline. Dalam menjaga konsistensi, mereka berupaya agar presentasi diri antara online dan offline tetap sejalan untuk menghindari kebingungan atau ketidakcocokan antara ekspektasi klien dan kenyataan.
3. Pada konsep *society* yaitu dengan terbentuk dan adanya keterlibatan PSK dalam komunitas atau jaringan sosial di Michat membuat mereka mendapat dukungan dari sesama PSK atau pengguna lainnya, dan hal ini pun justru memberikan rasa solidaritas. Selain itu menurut mereka hal ini menjadi sarana yang penting untuk menjaga interaksi yang produktif antara PSK dan klien mereka, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas bisnis dan memperkuat koneksi personal. Namun, secara

umum, ada beberapa pola yang sering muncul dalam sikap masyarakat terhadap PSK dengan tanggapan yang bervariasi. Tetapi bagi hal itu tidak akan mempengaruhi mereka, karna terlibat dalam komunitas atau jaringan sosial justru memberikan kesenangan atau kepuasan.

5.2. Saran

Setelah melakukan penelitian pada para pelaku pekerja seks komersial dalam melakukan interaksi, peneliti ingin menyampaikan beberapa saran maupun kritik yang bermanfaat bagi beberapa pihak yang bersangkutan dengan penelitian ini. Adapun saran-saran yang peneliti berikan setelah permasalahan ini adalah yang diharapkan dapat membantu:

1. Untuk peneliti selanjutnya agar dapat membuat sebuah penelitian lebih menarik dan dapat memberikan inspirasi baru, sehingga memungkinkan untuk menggali lebih dalam dalam memahami pola komunikasi yang terjadi saat pekerja seks komersial menjalankan praktik prostitusi. Disarankan agar peneliti melibatkan diri dalam studi literatur yang lebih luas dan lebih rinci, sehingga dapat memperkaya pemahaman tentang konteks yang terlibat dalam fenomena ini.
2. Sebaiknya dalam mengelola percakapan dengan klien, PSK harusnya melakukan interaksi dengan klien dengan cara yang terbuka dan jujur agar dapat membantu menciptakan hubungan yang lebih baik dan memperoleh pemahaman yang baik tentang kebutuhan mereka. Menggunakan respons dan

umpan balik dari klien sebagai panduan untuk mengambil keputusan yang tepat dalam situasi tertentu akan membantu meningkatkan kualitas layanan yang diberikan, agar dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami dan memenuhi kebutuhan klien dengan lebih baik, sambil tetap menjaga batasan dan integritas dalam pekerjaan mereka.

3. Sebaiknya untuk PSK harus pertahankan konsistensi dalam menggunakan identitas palsu agar hal ini dapat mengurangi kebingungan atau kecurigaan dari klien serta membangun kepercayaan dalam interaksi online. Hindari memberikan informasi pribadi yang sensitif atau terlalu rinci kepada klien, agar tetap menjaga keamanan privasi. Tetapkan batasan tentang apa yang membuat nyaman untuk dibagikan. Sadari bahwa menggunakan identitas palsu dalam pekerjaan ini dapat memiliki dampak psikologis tertentu. Pertimbangkan untuk mencari dukungan psikologis atau konseling jika merasa terbebani atau stres.
4. Meskipun PSK terlibat dalam komunitas atau jaringan sosial, sebaiknya PSK tetap profesional dalam berinteraksi dengan sesama PSK. Hindari konflik atau perilaku yang tidak pantas agar tidak merusak reputasi. Manfaatkan sumber daya dan dukungan yang tersedia dalam komunitas atau jaringan sosial di MiChat. Jalin hubungan yang positif dengan sesama PSK untuk bertukar informasi, pengalaman, dan dukungan tetapi juga harus pertimbangkan dalam mencari dukungan tambahan dari sumber daya di luar

MiChat, seperti layanan kesehatan mental atau kelompok dukungan, untuk membantu mengatasi tantangan yang mungkin timbul dari keterlibatan dalam komunitas online.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Nurdin. (2013). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Sidoarjo: CV Mitra.
- Andrik Purwasito. (2002). *Komunikasi Multikultural* Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Arni, Muhammad. 2005. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Calvin, Dian Adriawan Daeng Tawang, (2015) “*Sanksi Pidana Terhadap Mucikari yang Memasarkan Prostitusi Melalui Sarana Media Online*”, Jurnal Hukum Adigama
- Djamarah, Saiful Bahri. (2004). *Pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga* Jakarta : Rineka Cipta
- Effendy, Onong Uchjana. (2003). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Firdaus J. Kunoli & Achmad herman. (2013). *Pengantar Komunikasi Kesehatan Untuk Mahasiswa Institusi Kesehatan* Jakarta: In Media
- Hafied Cangara. (2019). *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Keempat*. Depok: PT Raja Grafindo Persada
- Hafied Cangara. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi* Jakarta: Rajawali Press.
- Juita, S. R., Triwati, A., & Abib, A. S. (2017). Reformulasi Pertanggung jawaban Pidana Pada Pelaku Prostitusi Online: Suatu Kajian Normatif.
- Kartini Kartono, 1997, Patologi Sosial Jil 1 Edisi 2, PT. Raja Grafindo Persada,

Jakarta,

Koentjoro. (2004), *On The Spot Tutur Dari Sarang Pelacur*, (Yogyakarta: Tinta).

Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif* (Cetakan ke). Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Mulia, T. S. G, et. al dalam Ensiklopedi Indonesia yang sebagaimana dikutip oleh Kartini Kartono, Patologi Sosial

Mulyana Deddy. (2008). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Onong Uchjiyana Effendy. (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Paul Moedikdo Moeliono (2013) *Beberapa Catatan Mengenai Pencegahan Pelacuran, dikeluarkan jawatan Pekerjaan Sosial Bagian Penyuluhan*, Bandung,

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta CV.

Sujarweni, V. W. (2019). *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Tjohjo Purnomo. Dalam Ashadi Siregar, Dolly (1983), *Membedah Dunia Pelacuran Surabaya, Kasus Kompleks Pelacuran Dolly*, (Jakarta: Grafitipers).

Sumber lain:

Dramaturgi Pekerja Seks Komersial Dalam Kehidupan Sosial Beragama

<https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb/article/view/2186>, diakses pada 24 November 2023

Fenomena Perempuan Pekerja Seks Komersial dengan menggunakan *Aplikasi Chatting Internet Relay Chat miRC* di Yogyakarta

<https://eprints.uny.ac.id/13820/1/SKRIPSI%20FULL%20ALBUM.pdf>, diakses pada 24 November 2023

Kerangka Koseptual

<https://www.google.com/url?q=https://gramedia.com/literasi/kerangka-konseptual/>, diakses pada 20 November 2023.

Pola Komunikasi Interpersonal Pola Komunikasi Interpersonal Pekerja Seks Komersil dalam Prostitusi Online di Sosial Media

<https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKON/article/view/1831>, diakses pada 24 November 2023

Pola Komunikasi Interpersonal Santri Pesantren Kilat Masjid Baabussalam Taman Cibaduyut Indah Bandung.

<http://repository.unpas.ac.id/44606/>, diakses 25 November 2023

Tujuan Komunikasi

<https://www.liputan6.com/hot/read/4502208/tujuan-komunikasi-pengertian-jenis-dan-fungsinya-yang-perlu-diketahui>, diakses pada 21 November 2023

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 :

RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

Nama : Inneke Armilda Yunita
Tempat dan Tanggal Lahir : Tanjung Pandan, 26 Juni 2002
Status : Belum Menikah
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jl. Telex Dalam, Aik Ketekok RT.04/RW.09
No. Telp/HP : 087818756942
E-mail : innegotawaa26@gmail.com

Pendidikan Formal

- | | |
|--------------------------------|------------------|
| 1. TK Angkasa Tanjung Pandan | Tahun Lulus 2008 |
| 2. SD Negeri 40 Tanjung Pandan | Tahun Lulus 2014 |
| 3. SMP Negeri 3 Tanjung Pandan | Tahun Lulus 2017 |
| 4. SMK Negeri 2 Tanjung Pandan | Tahun Lulus 2020 |

Bandung, Mei 2024
Hormat saya,

Inneke Armilda Yunita

LAMPIRAN 2 :**Data Informan :**

Daftar Informan Inti

No.	Nama	Umur	Keterangan
1.	Laura	18 Tahun	PSK
2.	Amanda	22 Tahun	PSK
3.	Kenzie	22 Tahun	Mucikari

Daftar Informan Ahli

No.	Nama	Pekerjaan	Keterangan
1.	Fitriana Mios Pradika, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Psikolog	Melayani konsultasi terkait permasalahan psikologi, melakukan psikoterapi, dan melakukan pengesanan kecerdasan, kepribadian, sikap kerja, dan minat bakat.

Daftar Informan Akademis

No.	Nama	Pekerjaan	Keterangan
1.	Dr. Almadina Rakhmaniar, S.Psi., M.I.Kom, CPS, CDM	Dosen	Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan

LAMPIRAN 3 :**Pedoman Wawancara Informan Inti:**

Informan 1

Nama : Laura PSK

Umur : 18 tahun

1. Siapa nama anda dan bolehkah jelaskan sedikit tentang anda dan kehidupan anda?

Namaku Laura (nama samaran), umurnya baru 18 tahun dan aku aslinya orang sini. Kalo untuk status hidup, aku kasih tau aja lah yah, sekarang itu janda tapi udah punya anak satu. Kebetulan kehidupannya sama kaya Ibu Bapak aku yang pisah udah dari aku SD hehe.

2. Sudah berapa lama anda menjadi seorang PSK?

Sekitar 1 tahunan lah, udah lama semenjak udah cerai.

3. Apa yg melatar belakangi anda menjadi seorang PSK?

Sebenarnya aku ngenjalanin ini tuh awalnya karna terpaksa buat ngelanjutin hidup aku sama anak aku. Soalnya posisinya aku udah cerai gara gara dia sering ketahuan selingkuh, jadi mau gimanapun juga aku sendiri yang harus bisa nafkahn anak aku. Mau minta ke orang tua kan gak mungkin, mereka kan sekarang udah punya kehidupan masing-masing. Disisi lain, mau kerja yang pendapatannya gede dan cukup tapi aku aja sekolahnya gak beres karna aku

udah hamil duluan makanya berhenti sekolah. Aku tuh bingung sebenarnya jalan hidup aku harus kemana lagi dan gimana lagi. Jadi aku mikir kayak, apa aku harus jadi PSK aja yah biar bisa dapet uang tambahan lebih yang cepet terus instan. Tapi taunya pas uda ngejalanin ini, ekonomi jauh lebih better makanya aku milih untuk tetep stay ngejalanin ini.

4. Apakah anda akan menjadikan identitas PSK ini sebagai profesi?

Iya, soalnya sekarang ini udah aku jadiin kerjaan sehari hari

5. Sebagai seorang PSK, selama menjalani proses prostitusi bagaimana cara anda membangun identitas anda baik itu melalui profil dan interaksi di MiChat?

Kalo lewat online kaya MiChat, aku ngikutin peraturan yang udah dibuat sama Kenzie mucikari, bikin akunnya ganti-ganti setiap 3 hari sekali pake nama samaran, nulis bionya yang menggoda, ngupdate foto pose sexy sama pake foto profil yang menarik. Soalnya kalo pake akun itu-itu aja beberapa hari berurut turut gak akan rame peminatnya, Tapi kalo offline bisa langsung aja ngehubungin Kenzie mucikari.

6. Apakah ada perbedaan antara identitas online dan offline? Jika ada, gimana cara anda menyeimbangkannya?

Pasti dibedain, kecuali sama klien yang udah langganan, karna yang pasti tujuannya untuk ngilangin jejak aja. Kalo untuk nyeimbanginnya harus konsisten, misalkan pake penampilan fisik dan nama yang beda aja setiap ketemu klien.

7. Kalau boleh tahu, menurut anda, apa yang ada dalam pikiran anda dalam memulai dan mengelola percakapan dengan klien saat berinteraksi di MiChat?
- Cara aku memulai percakapan dengan klien yang pasti nanya dulu butuh nya apa, ngejelasin dulu servis apa aja yang bisa aku lakuin buat muasin klien, durasinya berapa lama, sama tarif harganya. Kalo udah ngejelasin di awal, pasti suka ada klien yang basa basi nawar buat minta turunin harga, tapi aku harus diskusiin dulu ke Kenzie mucikari. Nanti kalo sama-sama udah cocok aku langsung ngarahin buat transaksi dulu transfer ke rekeningnya Kenzie mucikari soalnya aku masih masuk komunitas prostitusi sama dia, trus juga nanti sebelum ketemu fisik, klien aku komunikasi dulu sama Kenzie buat ngasih info lokasi kamar eksekusinya.*
8. Jika ada kejadian interaksi yang tidak masuk akal menurut anda, bagaimana cara anda mengelola pikiran anda untuk mengambil keputusan dalam menetapkan batasan pada klien saat berinteraksi di aplikasi MiChat?
- Ya gak pake mikir panjang, langsung skip sama batalin aja lah, karna kalo tawaran harganya gak cocok kita skip aja langsung cari klien lain. Soalnya sering kejadian ada klien kalo udah basa basi di awal terus situasinya udah gak memungkinkan aku tau banget nanti ujungnya pasti maunya minta dilayanin lebih tapi harga gak sesuai.*
9. Bagaimana terbentuknya komunitas atau jaringan sosial PSK dalam aplikasi MiChat ini?

Kita kan punya komunitas, gunanya juga biar saling support aja satu sama lain selama ngejalanin pekerjaan kaya gini. Diawal saya emang terpaksa kerja gini dan gak ada kerjaan lain lagi, mau gak mau ya aku langsung mutusin buat masuk dan terlibat aja dalam komunitas ini, supaya ga ngerasa insecure lagi. Masuk dalam komunitas ini juga menurut saya lumayan nambah pengalaman buat orang-orang yang baru join

10. Menurut anda gimana tanggapan masyarakat sekeliling anda dalam menyikapi keadaan anda?

Menurut aku sih gak banyak masyarakat yang ngerasa keganggu karna aku ngerahasiain identitas aku ke orang orang tertentu apalagi orang orang yang gak terlalu dekat bahkan yang belum kenal sama sekali.

LAMPIRAN 4 :**Pedoman Wawancara Informan Inti:**

Informan 2

Nama: Amanda PSK

Umur; 22 Tahun.

1. Siapa nama anda dan bolehkah jelaskan sedikit tentang anda dan kehidupan anda?

*Aku namanya Amanda, tapi biasa dipanggil Manda (nama samaran),
Sebenarnya aslinya dari bogor, cuman ngerantau kesini udah setahun lebih.
Umur aku sekarang masih 22 tahun. Kalo untuk status, aku sama kayak laura,
kita janda, cuman bedanya aku belum punya anak hehe.*

2. Sudah berapa lama anda menjadi seorang PSK?

Yah udah sekitar setahun lebih lah, semenjak ngerantau kesini

3. Apa yg melatar belakangi anda menjadi seorang PSK?

*Awal mulanya sebenarnya gara-gara aku cerai sama suami, trus aku mutusin
buat ngelamar aja jadi LC, akhirnya diterima. Tapi seiring berjalannya waktu
temen-temen LC aku tuh pada nawarin sama ngajakin ngerantau kan kesini tapi
kerjaannya kayak gini. Trus aku mikir yaudahlah ikut aja iseng biar nambah-
nambah uang.*

4. Apakah anda akan menjadikan identitas PSK ini sebagai profesi?

Engga sih, aku juga masih jadi LC kok, ini cuma sampingan aja hehe

5. Sebagai seorang PSK, selama menjalani proses prostitusi bagaimana cara anda membangun identitas anda baik itu melalui profil dan interaksi di MiChat?

Untuk ngebangun identitas online aku sama kok ngikutin perturan pake akun yang beda setiap tiga hari sekali, nyamar juga dan yang pasti aku harus ramah, sopan dan professional dalam bekerja karna itu ngaruh nantinya buat kebutuhan klien.

6. Apakah ada perbedaan antara identitas online dan offline? Jika ada, gimana cara anda menyeimbangkannya?

Ada, Aku juga ngebedain identitas aku baik lewat online maupun offline karna kalo enggak, aku takut aja identitas asli aku terbongkar, itu juga demi ngejaga privasi dan keamanan hidup aku supaya gak ada berita-berita sensitif yang tersebar luas di MiChat. Walaupun beda, aku juga konsisten buat nyeimbanginnya biar pas ketemu langsung sama klien, mereka ga bingung kalo ternyata aku sesuai ekspetasi mereka.

7. Kalau boleh tahu, menurut anda, apa yang ada dalam pikiran anda dalam memulai dan mengelola percakapan dengan klien saat berinteraksi di MiChat?

Ya sama kaya apa yang dibilang Laura, kita pasti nanya dulu, klien maunya apa, kalo ngga kadang klien suka langsung to the point tanpa ditanya. Kalo udah to the point saya langsung aja ngasih durasi sama tarifnya berapa.

8. Jika ada kejadian interaksi yang tidak masuk akal menurut anda, bagaimana

cara anda mengelola pikiran anda untuk mengambil keputusan dalam menetapkan batasan pada klien saat berinteraksi di aplikasi MiChat?

Suka ada klien yang udah nepatin janji udah bayar tapi kadang datengnya telat, ngelewat in batas waktu, trus ada yang udah sepakat, udah bayar tapi ga dateng, yang pasti otomatis uangnya hangus dan aku langsung batalin aja lewat chat karna itu dan udah ngganggu kesepakatan di awal. Ada juga yang nawarin tarif tapi gak masuk akal, mending aku skip, cari klien lain yang sesuai dan setuju sama kesepakatan atau aturan yang udah kita buat

9. Bagaimana terbentuknya komunitas atau jaringan sosial PSK dalam aplikasi MiChat ini?

Iya, karna rata rata lingkungan aku banyak yang kerja seperti ini dan ada komunitasnya, aku ngerasa lebih banyak relasi aja dari mulai ngobrolin seputaran informasi, pengalaman tentang ngelayanin klien dan juga jadi lebih mudah buat saya ngedapetin klien. Jadi aku ga perlu lagi repot-repot buat nyari klien sana sini, paling yang udah-udah kebanyakan klien yang datang sendiri buat butuh layanan aku. Apalagi buat yang udah langganan kadang aku tinggal nawarin aja kalo mau repeat order.

10. Menurut anda gimana tanggapan masyarakat sekeliling anda dalam menyikapi keadaan anda?

Kalo di lingkungan sekitar aku sih tergantung ya, kadang tanggapannya ada yang beda beda juga. Kalo buat yang baru kenal ya pasti mereka nganggap

kaya gak bagus aja kita dimata mereka. Beda lagi kalo sama yang udah kenal mereka bodo amat aja sih, karna mereka tau itu udah jadi keputusan hidup aku.

LAMPIRAN 5 :**Pedoman Wawancara Informan Inti:**

Informan 3

Nama: Kenzie Mucikari

Umur; 22 Tahun.

1. Siapa nama anda dan bolehkah jelaskan sedikit tentang anda dan kehidupan anda?

Nama aku Kenzie, pasti kamu udh tau lah yah sebenarnya siapa, tentang kehidupan aku yang pasti juga kamu udah tau, lahir tanggal 01 Maret 2002, dan sekarang umurnya udah 22 Tahun.

2. Sudah berapa lama anda menjadi seorang germo/mucikari?

Udah lama banget kan dari jaman covid tahun 2021 waktu pandemi dulu

3. Apa yg melatar belakang anda untuk tertarik menjadi seorang germo/mucikari?

Juju raja lah ya, aku kan homo nih udah dari lama, jadi sebenarnya awal mulanya gara-gara pas lulus sekolah aku ikut pacar aku ngerantau ke pangkal pinang dan dikenalin lah sama ruang lingkup temen-temennya karna kita sering clubbing. Terus seiring berjalannya waktu pas tiba-tiba ada lockdown karna covid, temen-temen cowo aku pada minta cariin cewe kan buat dipake, berhubung kebetulan temen-temen cewe aku ada nih yang lagi

butuh duit, yaudah aku tawarin aja, eh ternyata pada mau jadinya langsung gass aja ga pake basa basi chatngan lewat aplikasi janjian segala macem. Karna menurut aku bisnis ini sangat menguntungkan bagi aku, yaudah aku lanjut terus aja sampe sekarang, lumayan buat nambah-nambah duit.

4. Apakah anda akan menjadikan peran geromo/mucikari ini sebagai profesi?

Engga, soalnya aku juga ada kerjaan lain sih jadi admin manajemen pencarian LC

5. Selama menjalani proses prostitusi, bagaimana cara anda membangun atau membuat identitas diri anda sebagai seorang mucikari?

Karna aku mucikari, aku pake cara nyamar jadi waria buat ngeyakinin ke setiap klien kalo booking prostitusi lewat aku tuh pasti udah jadi andalan setiap gadun dan udah pasti aman sama professional. Tapi untuk alasan lain, aku nyamar juga karna mau nutupin identitas asli aku supaya aman. Tujuan aku bikin peraturan untuk gonta ganti akun setiap tiga hari sekali, selain takut gak ramai peminat, niatnya juga biar ngelindungin anggota aku karna kerjanya kaya gini.

6. Sebagai seorang mucikari, atau jembatan antara klien dan PSK, Apa yang anda pahami dalam pikiran anda tentang kontribusi yang anda lakukan saat berinteraksi dengan klien?

Untuk anggota PSK aku kaya Laura sama Amanda, kalo mereka dapet kenalan klien nya lewat online, tetep diarahin juga transaksinya lewat

rekening aku, soalnya kan mereka masih masuk dalam komunitas aku secara online dan offline. Sebelum mereka janji ketemu langsung, klien juga pasti ketemu aku dulu buat dipastiin kalo mereka udah bayar sebelum dapet lokasi dan nomor kamar eksekusinya, soalnya kan aku yang pegang kunci kamar eksekusinya. Tapi kalo kita dapet kliennya langsung kaya di tempat club malam, kan suka ada klien yang minta cariin cewek buat dibungkus, aku pastiin dulu ke kliennya mau kriteria PSK nya yang kaya gimana. Nanti otomatis aku pasti langsung nanya kesiapan salah satu anggota aku dulu buat ngelayanin klien itu, kalo udah ada yang siap nanti langsung diskusiin tarif.

7. Bagaimana terbentuknya komunitas atau jaringan sosial PSK dalam aplikasi MiChat ini?

Iya, jadi pekerjaan kaya gini tuh ada komunitasnya, aku juga bikin kan, karna menurut aku justru ini jadi sumber buat ngeperluas relasi kita juga, saling support, saling berbagi pengalaman biar makin banyak anggota PSK yang nanti nya dibutuhin buat klien.

8. Menurut anda gimana tanggapan masyarakat sekeliling anda dalam menyikapi keadaan anda?

Justru awal mula aku kerja kaya gini, dapet respon yang kurang enak buat aku, apalagi orang tua aku kan yang sempet gak terima posisi aku kaya gini karna menurut mereka orang-orang diluar sana pasti ngiranya pergualan aku liar, gak bagus. Tapi lama kelamaan mereka akhirnya nerima juga sih karna

gimanapun juga, aku ngenjalanin ini kan buat nambah-nambah uang.

LAMPIRAN 6 :

Pedoman Wawancara Informan Ahli:

Nama : Fitriana Mios Pradika, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Profil : Psikolog

1. Sebelumnya, apakah anda memiliki pengalaman sebelumnya sebagai informan psikologis dalam penelitian?

Belum pernah

2. Apakah Anda memiliki pengalaman atau pengetahuan tentang penggunaan aplikasi MiChat dalam konteks prostitusi online?

Sebatas pengetahuan saja (masih dangkal)

3. Menurut anda, bagaimana psikolog memandang seorang PSK?

Pekerjaan yang sebenarnya memiliki resiko tinggi, mulai dari resiko kesehatan, stigma negatif, relasi sosial, hingga resiko keselamatan. Namun karena dapat menghasilkan uang dengan cepat dan jumlah yang banyak, resiko tersebut dikesampingkan. Mereka menjalani pekerjaan tersebut biasanya karena memiliki faktor pendorong yang kuat antara lain: tuntutan ekonomi, gaya hidup, korban perdagangan manusia, orientasi seksual tertentu, dan lainnya.

4. Apakah terdapat hubungan antara pola komunikasi interpersonal PSK di

MiChat dengan aspek psikologis seperti harga diri, citra diri, atau kepuasan diri?

Ada hubungan. Dengan menggunakan aplikasi MiChat, seorang PSK dapat menentukan atau menyusun terlebih dahulu mengenai apa saja yang akan ia tampilkan untuk menarik perhatian calon pelanggannya. Misalnya memasang personal picture yang menarik, menyusun deskripsi yang memuat informasi jenis dan harga pelayanan sesuai dengan keinginannya, dan pola komunikasi yang menyesuaikan dengan calon pelanggannya. Bila dari yang ia tampilkan (komunikasi yang terjalin di MiChat) tersebut mendapat respon yang positif dari calon pelanggan tentu itu akan membuatnya senang, dan hal itu akan meningkatkan harga diri, Citra diri dan kepuasan dirinya sebagai seorang PSK.

5. Menurut anda apakah terdapat faktor-faktor psikologis tertentu yang dapat memengaruhi preferensi pikiran seorang PSK saat berinteraksi dengan klien?

Ya, biasanya ada beberapa faktor yang mempengaruhi pikiran PSK dalam berkomunikasi dengan kliennya di MiChat atau platform prostitusi online lainnya. Beberapa faktor ini termasuk:

1. *Motivasi Ekonomi: Motivasi untuk mendapatkan penghasilan atau kebutuhan finansial dapat memengaruhi cara PSK berkomunikasi dengan kliennya. Mereka mungkin berusaha untuk memikat klien*

dengan menawarkan layanan atau harga tertentu.

- 2. Kebutuhan untuk Keamanan dan Privasi: PSK mungkin merasa perlu untuk menjaga privasi dan anonimitas mereka saat berkomunikasi dengan klien di platform online. Mereka mungkin menggunakan bahasa atau kode tertentu untuk melindungi identitas mereka.*
- 3. Kesehatan Mental dan Emosional: Kondisi kesehatan mental atau emosional PSK dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan klien di MiChat. Mereka mungkin mengalami stres, kecemasan, atau depresi yang dapat memengaruhi pola pikir dan respons mereka terhadap klien.*
- 4. Pengalaman Trauma atau Pelecehan: PSK yang telah mengalami trauma atau pelecehan dalam pekerjaan mereka mungkin memiliki pikiran yang rumit atau negatif terkait dengan interaksi dengan klien. Hal ini dapat mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dan menanggapi situasi di MiChat.*
- 5. Pengaruh Sosial dan Budaya: Nilai-nilai sosial, norma budaya, dan pengalaman kelompok sosial PSK dapat memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri dan klien, serta pola komunikasi mereka dalam interaksi online.*
- 6. Tujuan dan Harapan: PSK mungkin memiliki tujuan dan harapan*

yang berbeda dalam interaksi dengan klien di MiChat. Faktor-faktor seperti mencari hubungan, memenuhi kebutuhan finansial, atau membangun reputasi profesional dapat mempengaruhi pikiran mereka.

7. Keterampilan Komunikasi: Kemampuan komunikasi yang dimiliki PSK, termasuk kemampuan untuk membaca situasi, menafsirkan bahasa tubuh, dan merespons dengan tepat, juga dapat memengaruhi interaksi mereka dengan klien di MiChat.

6. Apakah pola komunikasi PSK dengan klien dapat mempengaruhi kesejahteraan mental PSK?

Ya, pola komunikasi yang tidak sesuai dengan harapan awal dapat memunculkan reaksi emosi negatif seperti marah, sedih, dan kecewa. Bila ia tidak dapat mengatasinya tentu akan berkelanjutan jadi permasalahan psikologis seperti stress, bahkan depresi.

7. Sebagai seorang PSK dalam menjalani prostitusi online, mereka selalu membangun identitas diri mereka secara palsu atau selalu menyamarkan identitas diri mereka dalam upaya melindungi keamanan jati diri mereka. Mengapa demikian?

Ada beberapa alasan mengapa mereka cenderung menggunakan identitas palsu, yaitu:

- 1. Meski memiliki pekerjaan sebagai PSK, mereka tetap ingin*

memiliki kehidupan lain yang terpisah dari pekerjaan tersebut.

2. *Menghindari respon dan perilaku negatif orang di sekitarnya ketika mengetahui pekerjaan yang dilakukannya, seperti diskriminasi hingga kebencian. Termasuk reaksi keluarganya sendiri saat mengetahui bagaimana caranya memperoleh uang.*
3. *Sebagai upaya melindungi keluarganya dari reaksi negatif lingkungan.*

8. Menurut anda adakah faktor psikologis terhadap PSK yang terlibat dalam komunitas atau jejaring sosial?

Yang pertama adanya keterhubungan sosial yakni karena mereka ingin mencari interaksi dengan orang lain, bahkan itu terjadi dalam konteks pekerjaan mereka.

Kedua adanya dukungan emosional dengan sesama PSK atau pengguna lain untuk memberikan rasa pengertian, dan solidaritas.

Ketiga yaitu pencarian identitas untuk membantu mereka merasa diakui atau diterima dalam kelompok tertentu.

Keempat yaitu kepuasan sosial karena mereka dapat berinteraksi dengan orang lain, mengembangkan hubungan, atau memperoleh pengakuan dalam komunitas tersebut.

LAMPIRAN 7 :**Pedoman Wawancara Informan Akademis:**

Nama : Dr. Almadina Rakhmaniar, S.Psi., M.I.Kom, CPS, CDM

Profil : Dosen

1. Menurut anda bagaimana anda melihat pentingnya studi tentang pola komunikasi interpersonal PSK dalam konteks prostitusi online melalui aplikasi seperti MiChat?

Studi tentang pola komunikasi interpersonal pada PSK dalam konteks prostitusi online melalui aplikasi memiliki relevansi yang signifikan.

2. Bagaimana penggunaan teknologi, seperti MiChat, memengaruhi karakteristik komunikasi antarpribadi dalam prostitusi online?

Penggunaan teknologi memungkinkan PSK untuk berinteraksi dengan klien tanpa harus "nongkrong" di jalanan. Aplikasi seperti MiChat memfasilitasi transaksi prostitusi secara online, menggantikan metode konvensional.

3. Bagaimana penerapan teori interaksi simbolik dapat memberikan wawasan tentang cara PSK menggunakan pikiran mereka untuk membentuk pemahaman yang lebih dalam tentang kebutuhan dan preferensi klien dalam praktik prostitusi online?

Teori interaksi simbolik memandang komunikasi sebagai proses transaksi

yang melibatkan pengiriman dan penerimaan pesan. Dalam prostitusi online, PSK dan klien saling berinteraksi melalui simbol-simbol dan makna yang mereka ciptakan. PSK menggunakan pikiran mereka untuk membentuk pemahaman lebih dalam tentang kebutuhan dan preferensi klien untuk mencapai tujuan transaksi.

4. Menurut pandangan anda bagaimana konsep identitas diri dalam teori interaksi simbolik memengaruhi presentasi diri PSK dan pembentukan identitas mereka dalam konteks prostitusi online?

Dalam konteks prostitusi online, identitas PSK dipengaruhi secara signifikan oleh interaksi mereka dengan klien. Mereka menciptakan identitas digital yang unik melalui penggunaan bahasa dan simbol dalam komunikasi mereka secara online. Konsep diri PSK juga bisa berubah seiring waktu sejalan dengan dinamika komunikasi yang terjadi.

5. Menurut anda apakah akan ada perubahan pola komunikasi PSK seiring dengan perkembangan teknologi dan platform online?

Perkembangan teknologi dan platform online memengaruhi pola komunikasi PSK, mereka harus beradaptasi dengan tren bahasa dan teknologi baru untuk tetap relevan dalam praktik prostitusi online.

6. Menurut pandangan anda apakah ada manfaat tertentu yang diperoleh PSK melalui keanggotaan dalam komunitas atau jejaring sosial di media sosial?

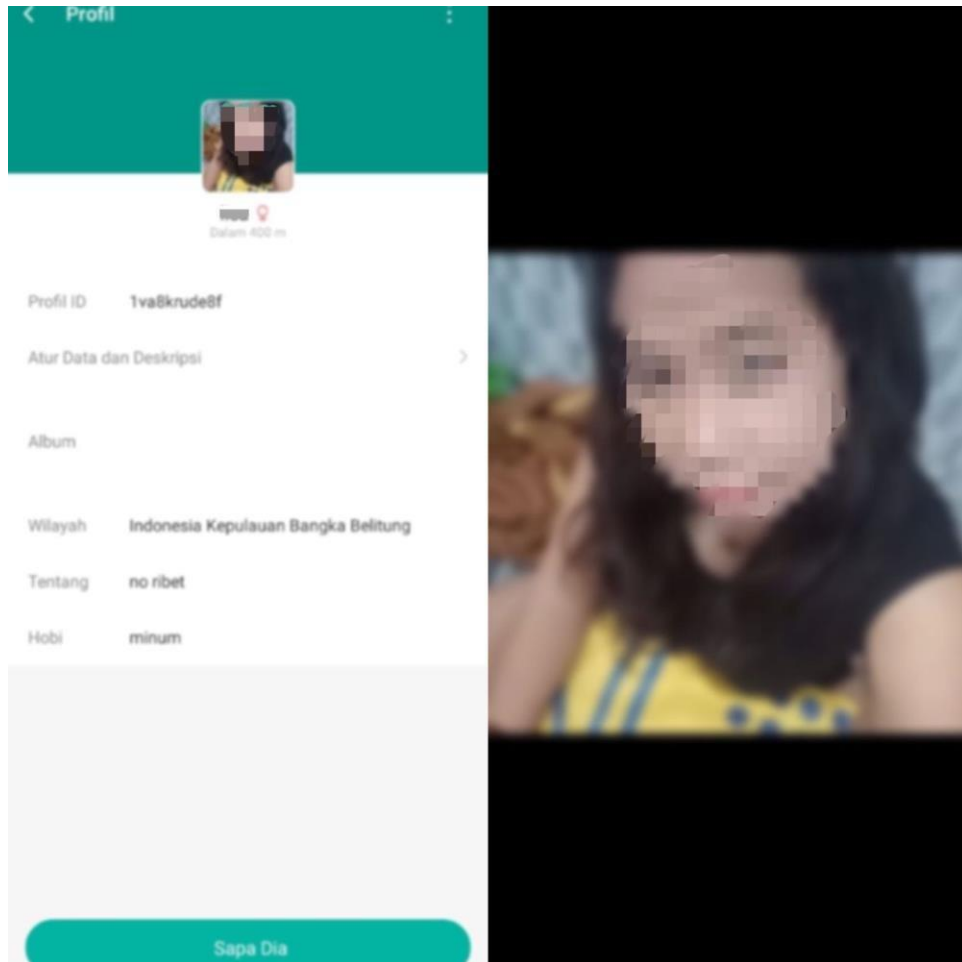
Bagi PSK dapat memperoleh manfaat tertentu melalui keanggotaan dalam

komunitas atau jejaring sosial di media sosial, seperti dukungan, informasi, dan konektivitas dengan sesama.

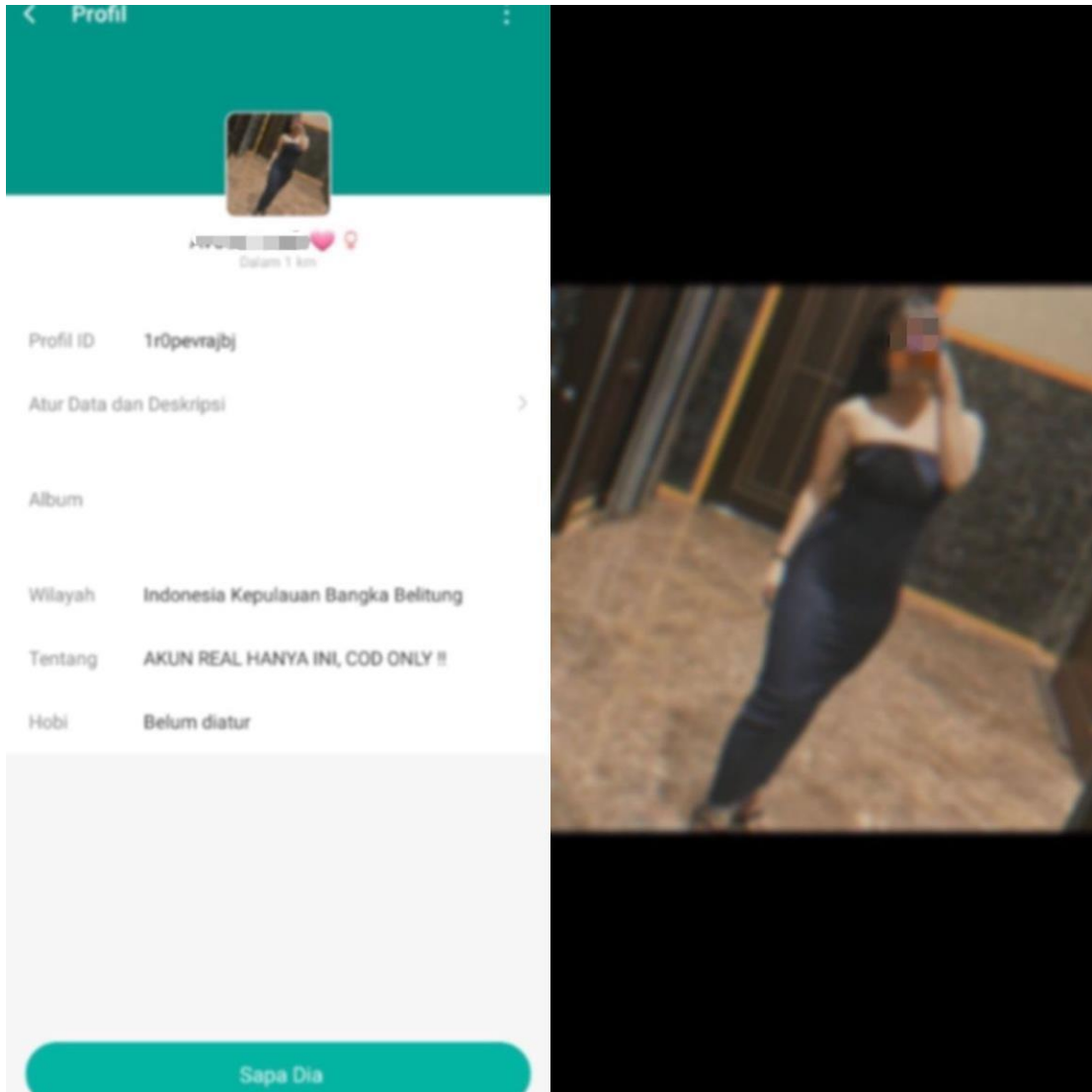
LAMPIRAN 8 :

DOKUMENTASI INFORMAN

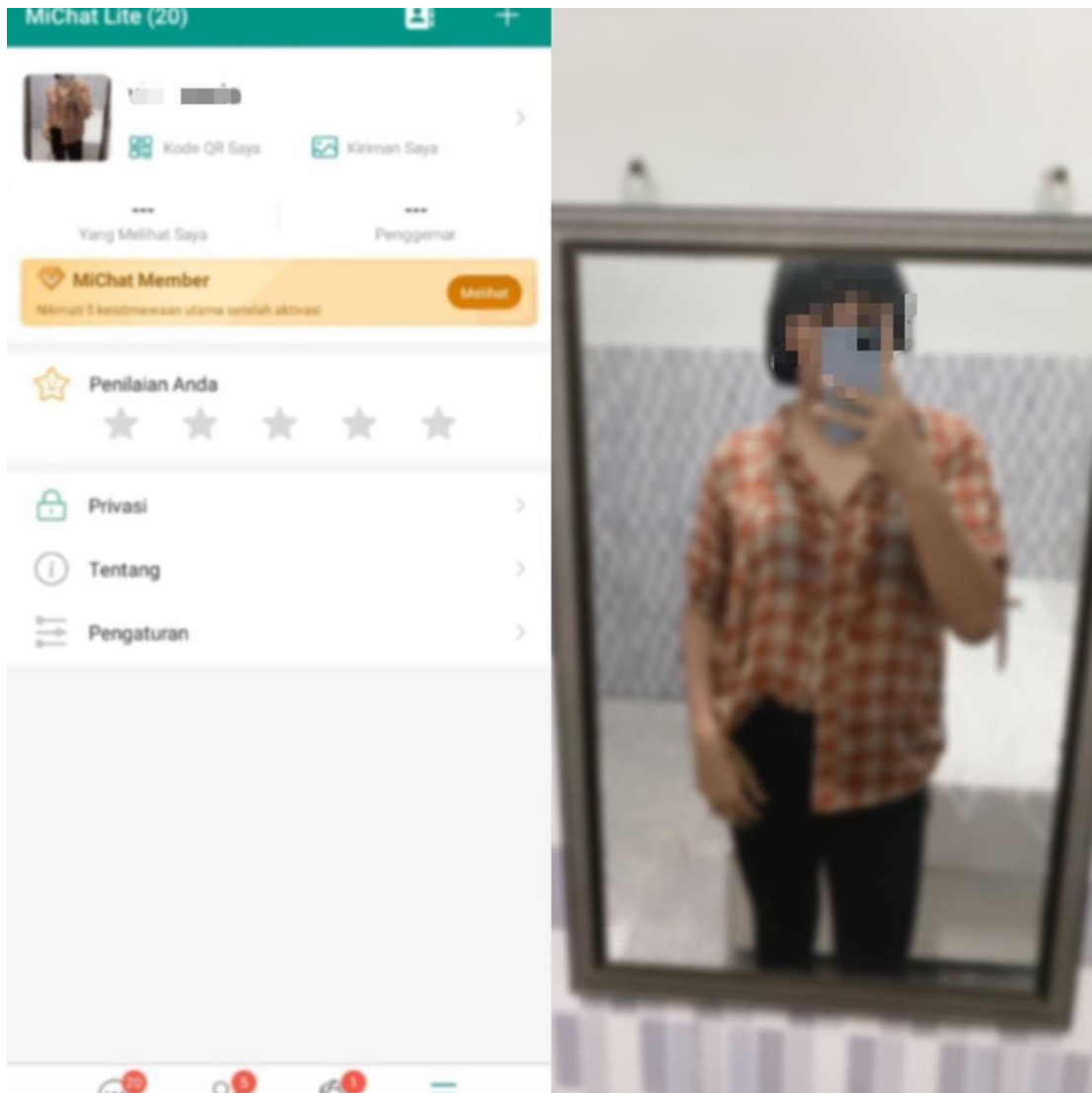
Informan Inti :



Laura PSK



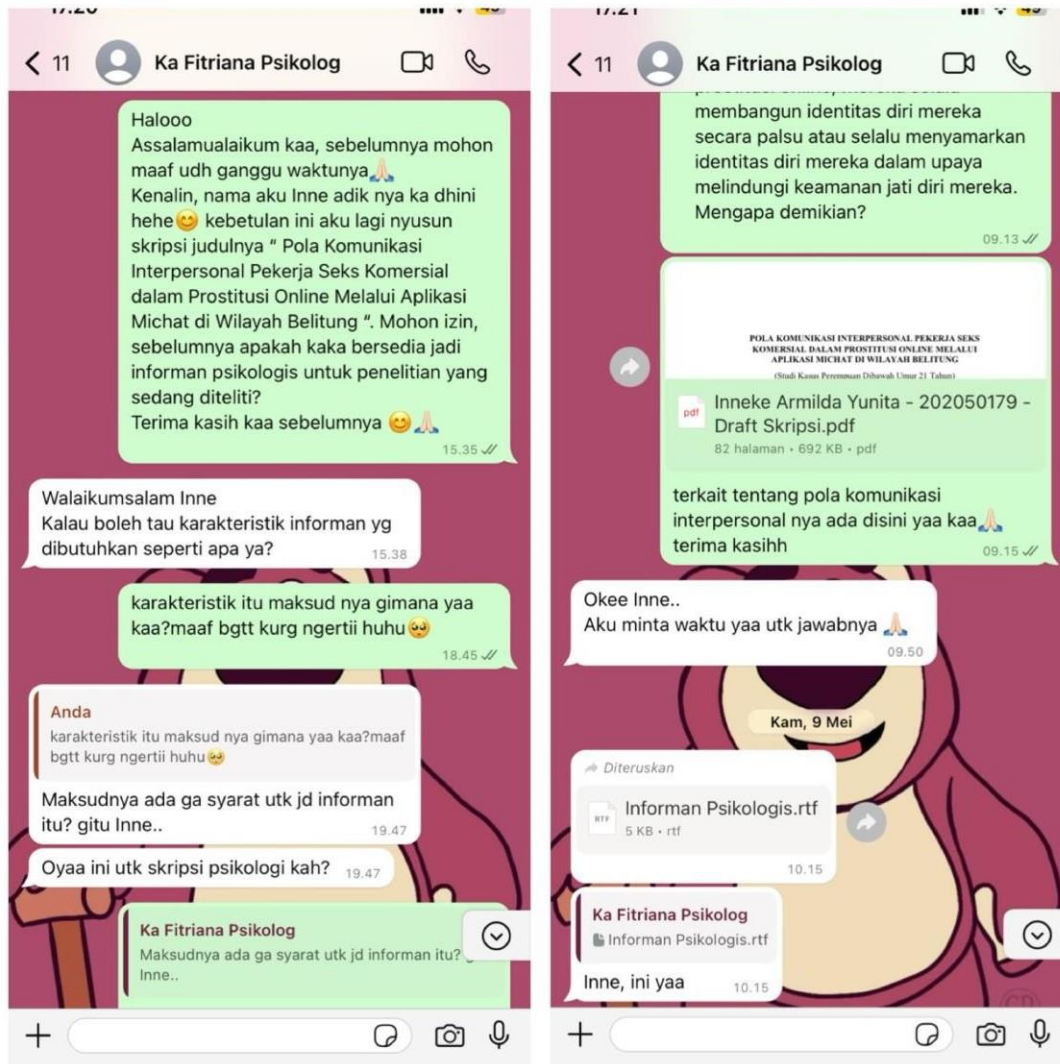
Amada PSK



Kenzie Mucikari

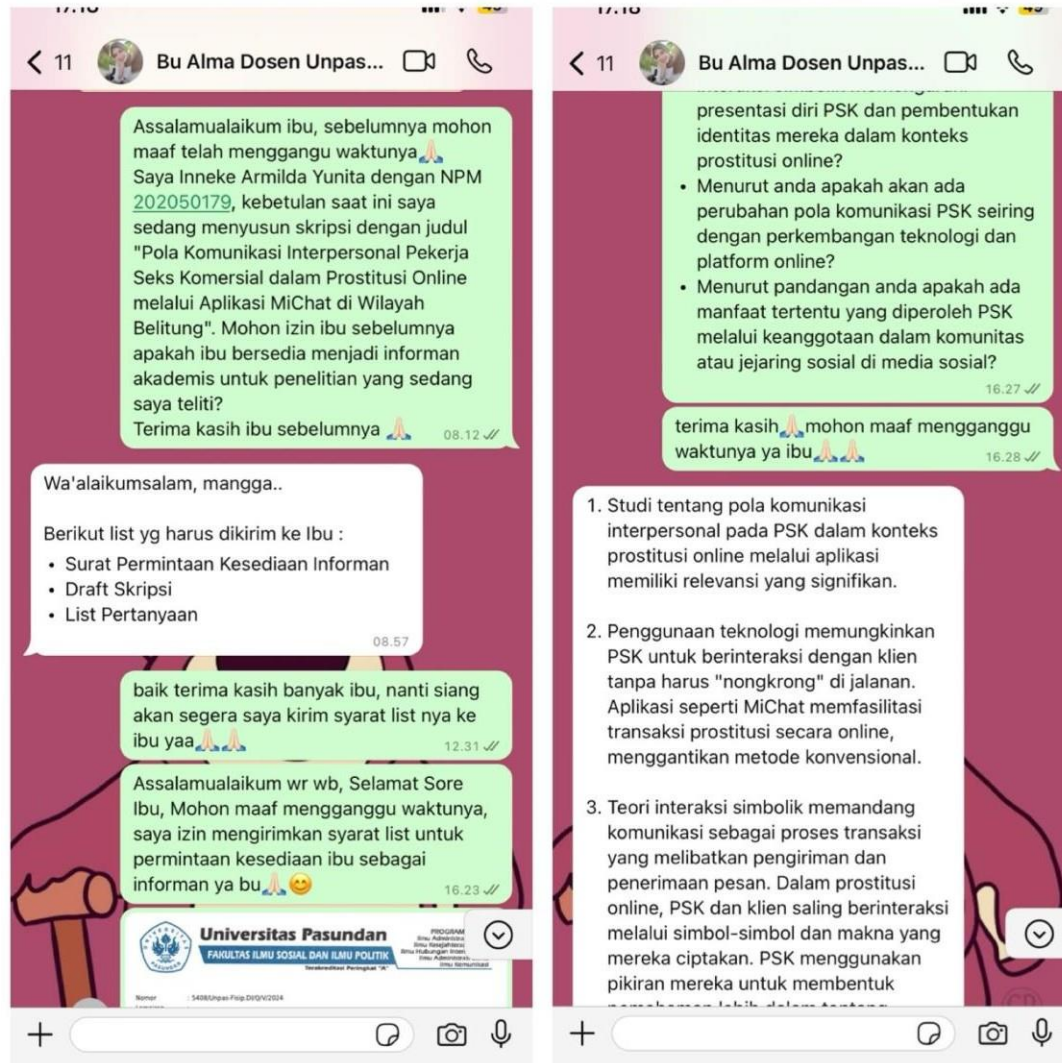


Informan Ahli :



Fitriana Mios Pradika, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Informan Akademis :



Dr. Almadina Rakhmaniar, S. Psi., M.I.Kom, CPS, CDM

LAMPIRAN 9 :

REVISI
(LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN)
SIDANG AKHIR

Nama : Inneke Armilda Yunita

NPM 202050179

Tanggal Sidang Akhir : 30 Mei 2024

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi **“KOMUNIKASI INTERPERSONAL PEKERJA SEKS KOMERSIAL DALAM PROSTITUSI ONLINE MELALUI APLIKASI MICHAT”** (Studi Deskriptif Kualitatif pada Komunikasi Interpersonal Pekerja Seks Komersial Dalam Prostitusi Online Di Aplikasi Michat)

TELAH DIREVISI DAN DISETUJUI OLEH PENGUJI

NO.	NAMA	TTD
1.	Dr. Iing Saefudin M.Si	
2.	Dr. Dhini Ardianti S.Sos.,M.I.Kom	

Bandung, 12 Juni 2024

Mengetahui, Pembimbing



Yanti Susila Tresnawati, S.Ag., M.Si